

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga mereka membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Salah satu kegiatan manusia adalah kegiatan berkomunikasi. Menurut Littlejohn and Fossdalam bukunya yang berjudul *Theories of Human Communication* mengatakan bahwa “*Communication is the verbal interchange of a thought or idea*” (2008:3), dan dalam buku tersebut juga menjelaskan pengertian lain yaitu “*Communication [is] the transmission of information*” (2008:3). Dengan demikian dapat diartikan bahwa komunikasi merupakan salah satu aktivitas manusia dalam mengirim dan menerima informasi, menyampaikan idenya, perasaan atau pemikiran dalam hidup mereka. Sedangkan Wood dalam bukunya yang berjudul *Communication in our lives* mengatakan bahwa “*communication is a systemic process in which people interact with and through symbols to create and interpret meanings*” (2009:3), yang bisa diartikan bahwa komunikasi adalah proses sistemik dimana orang berinteraksi dengan melalui simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna. Dari pengertian diatas bisa dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses, yang berarti sedang berlangsung dan dikatakan sistemik karena adanya sistem bagian yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya yang terlibat di dalamnya.

Dalam proses berkomunikasi manusia membutuhkan bahasa, karena kita tidak bisa berkomunikasi dalam arti sebenarnya tanpa adanya bahasa. Todd menyatakan bahwa “*a language is a set of signals by which we communicate*”

(Todd, 1987:6), dengan demikian dapat diasumsikan bahwa bahasa adalah seperangkat sinyal dalam sebuah komunikasi. Biasanya bahasa digunakan sebagai media berkomunikasi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan dan masyarakatnya. Di samping itu, dalam berkomunikasi masyarakat menggunakan berbagai macam bahasa yang mereka pahami dan dimengerti diantara satu dengan yang lainnya.

Dalam jurnalnya Yunita Nugraheni yang berjudul *Analysis Implicature pada Naskah Film Harry Potter and The Goblet of Fire* (2010:390), menyebutkan ada dua macam komunikasi yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung ialah komunikasi yang dilakukan secara *face to face* (berhadapan langsung), sedangkan komunikasi tidak langsung adalah komunikasi yang terjadi ketika *face to face* tidak terpenuhi atau sebaliknya. Komunikasi merupakan bentuk sarana pertukaran informasi diantara dua orang atau lebih, proses pertukaran informasi tersebut dapat berjalan dengan baik apabila menggunakan metode komunikasi yang tepat dan efisien, dengan kata lain bahwa komunikasi dapat berjalan baik antara pembicara ataupun mitra bicara bila mereka saling memahami dan mengerti tentang prinsip kepatuhan maksim atau *cooperative principles*.

Menurut Grice dalam bukunya yang berjudul *Logic and Conversation* menyatakan:

“make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged” (1975:45).

Dari pernyataan Grice diatas bisa diartikan bahwa dalam prinsip pematuhan maksim atau *cooperative principles* hendaklah yang terlibat dalam suatu percakapan itu memberikan kontribusi yang dibutuhkan agar pesan atau tujuan dalam suatu percakapan itu dapat tersampaikan. Menurut Grice dalam bukunya yang berjudul *Logic and Conversational* (1975:45) *cooperative principles* dibagi menjadi empat maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation* and *maxim of manner*. Dalam *maxim of quantity* ini penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup dan seinformatif mungkin, dimana informasi yang diberikan tidak melebihi informasi yang dibutuhkan. Dalam *maxim of quality*, penutur diharapkan memberikan informasi yang benar atau sesuai fakta yang ada. Keharusan ujaran dalam *maxim of relation*, penutur diharapkan memberikan kontribusi yang berhubungan atau berkaitan. Sedangkan dalam *maxim of manner*, penutur diharapkan mampu menyampaikan informasi secara langsung, jelas dan tidak kabur atau samar.

Namun demikian, pada kenyataannya masyarakat secara umum tidak selalu menerapkan prinsip-prinsip kepatuhan maksim didalam berkomunikasi sehari-hari. Mereka tidak menerapkan prinsip kepatuhan maksim tersebut terkadang karena memang mereka sengaja melakukannya ataupun tidak mereka sengaja melakukannya. Kasus yang disengaja misalnya mereka tidak berkata jujur atau bohong untuk menutupi sesuatu atau hanya sekedar menyenangkan hati orang lain, melebih-lebihkan perkataan dengan maksud tertentu atau menarik perhatian orang lain. Dalam kesempatan lain kadang mereka tidak mengatakan sesuatu yang tidak relevan atau kadang-kadang mereka memberikan informasi yang bersifat

ambigu atau ketidakjelasan ketika berkomunikasi dengan yang lainnya. Jika fenomena ini terjadi selama percakapan berlangsung dan memberikan makna yang berbeda dengan apa yang dikatakannya, itu berarti mereka melanggar maksim atau *flouting of maxims*.

Dalam jurnalnya Mukaro dkk yang berjudul *Violation of Conversational Maxims in Shona* mengatakan:

“When flouting a maxim the speaker is not on a misinformation drive but wants the hearer to look for the conversational implicature, which is an inferred meaning” (2013:161-168).

Dari pernyataan tersebut bisa dijelaskan bahwa ketika penutur melanggar maksim ini, penutur mengharapkan pendengar untuk melihat dan mengetahui bahwa ada sesuatu yang dimaksudkan. Maksim dilanggar terkadang untuk berbagai alasan yang berbeda seperti hanya sekedar untuk membuat humor, untuk menghindari situasi yang kurang nyaman bahkan mungkin untuk menghindari pertanyaan tersebut.

Kepatuhan dan pelanggaran maksim ini tidak hanya bisa kita temukan dalam komunikasi masyarakat sehari-hari, namun dalam suatu program televisi baik yang bersifat hiburan ataupun yang bersifat *informatif* terkadang kita bisa temukan dalam percakapannya. Contoh program televisi yang bersifat hiburan adalah acara musik, sitkom, sinetron, kuis dll. Sedangkan contoh program televisi yang bersifat *informatif* adalah seperti acara berita, *infotainment*, *talkshow* dll. Dengan kaitannya tersebut, dalam penelitian ini tertarik untuk mengambil salah satu program televisi sebagai bahan penelitiannya. Alasan untuk mengambil program televisi sebagai bahan penelitian ini adalah karena media televisi merupakan suatu media yang

murah bahkan bisa dikatakan gratis dan media televisi ini juga digemari oleh masyarakat secara umum. Dalam beberapa tahun ini kita bisa melihat bagaimana media televisi khususnya di Indonesia menawarkan berbagai macam acara atau program yang semakin kreatif dan inovatif salah satunya adalah program *talkshow*.

Program *talkshow* ini semakin menjamur dari hari ke hari mulai dari kemas yang serius, lucu, santai, bahkan ada yang hanya sekedar main-main dari pada memberikan informasi bagi pemirsanya. Program *talkshow* ini bisa dikatakan sukses jika masyarakat banyak yang menyukainya, hal itu bisa diukur dengan banyaknya iklan yang mendukung tayangan tersebut. Salah satu program *talkshow* yang sukses dan digemari oleh masyarakat Indonesia adalah *Ini Talkshow*.

Ini Talkshow adalah program *talkshow* yang dikemas dengan suasana santai, membahas isu-isu hangat yang ada di masyarakat dengan cara sederhana. Di program ini juga memperlihatkan suasana rumah dan karakter-karakter yang ada di rumah tersebut. Dengan peran Sule sebagai *host*, Andre Taulany sebagai *consultant-host*, didukung oleh Yurike sebagai Mama Sule, Sas Widjanarko sebagai Om Sule, Maya Septha sebagai Asisten Rumah Tangga, dan Haji Bolot sebagai Pak RT membuat acara ini lebih seru dan menarik. Acara ini pertama tayang pada periode bulan maret 2014 hingga sekarang. Untuk alasan itu penelitian ini mengambil program *Ini Talkshow* di NET TV yang tayang setiap hari jam 19.30 sebagai bahan penelitian.

Penelitian tentang *cooperative principles* dan *flouting of maxims* dari teori Grice telah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah skripsi yang

ditulis oleh Arfiyah (2014) dengan judul *A Study on Conversational Implicature in Sentilan Sentilun Talkshow on Metro TV*, yang bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi pelanggaran terhadap maksim dalam percakapan antara Ngoro Sentilan dan Sentilun serta bintang tamunya, sekaligus juga ingin mengetahui makna yang tersirat dalam ujaran yang disampaikan oleh para tokohnya. Dalam penelitiannya Arfiyah (2014) telah menemukan pelanggaran-pelanggaran *maxims of conversational* dan dia juga menemukan bahwa dalam satu ujaran bisa melanggar lebih dari satu maksim. Penelitian yang dilakukan oleh Arfiyah (2014) ini adalah salah satu yang menjadi pijakan dalam penelitian untuk menyusun skripsi ini. Namun dalam kaitanya itu, penelitian ini lebih memilih sudut pandang yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Arfiyah (2014) tersebut, dimana dalam penelitian ini tidak hanya ingin meneliti dari pelanggaran maksim atau *flouting of maxims* saja, melainkan juga dengan kepatuhan maksim itu sendiri atau *cooperative principles*.

B. Lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, lingkup penelitian ini mencakup area: *cooperative principles, flouting of maxims* dan *Ini Talkshow*.

Menurut teori Grice *cooperative principles* dibagi menjadi empat maksim yaitu *maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relation* dan *maxim of manner*. Dalam penelitian ini memberikan batasan permasalahan di dalam teori *cooperative principles*, dimana hanyaberfokus untuk menemukan kepatuhan empat maksim (*maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relation and*

maxim of manner) dari ujaran-ujaran bintang tamu *Ini Talkshow*, serta menentukan tipe kepatuhan maksim yang dipatuhi oleh bintang tamu tersebut.

Dalam *flouting of maxims*, penelitian ini berfokus untuk menemukan pelanggaran-pelanggaran dari empat maksim (*flouting maxim of quantity, flouting maxim of quality, flouting maxim of relation and flouting maxim of manner*) dari ujaran-ujaran bintang tamu *Ini Talkshow*, dan sekaligus menentukan tipe maksim yang dilanggar oleh bintang tamu tersebut.

Dalam penelitian ini mengambil satu episode edisi 28 oktober 2014 dari program *Ini talkshow* dengan bintang tamunya Rini Wulandari, Tika Bravani dan Agus Mulyadi yang berdurasi 1 jam 16 menit 37 detik. Alasan mengapa penelitian ini mengambil edisi 28 oktober 2014 sebagai bahan penelitian karena dalam edisi ini *Ini Talkshow* mengundang bintang tamu dengan latar belakang yang berbeda-beda yakni: Rini Wulandari adalah seorang penyanyi, Tika Bravani adalah seorang aktris film dan sitkom sedangkan Agus Mulyadi adalah seorang editor photo sekaligus penulis artikel disalah satu website maupun blog. Dalam penelitian ini hanya fokus mengambil ujaran-ujaran jawaban dari pertanyaan *host Ini Talkshow* kepada bintang tamunya yaitu Rini Wulandari, Tika Bravani dan Agus Mulyadi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari lingkup penelitian diatas, penelitian ini dapat mengambil pertanyaan sebagai bahan penelitian yaitu:

1. Kepatuhan maksim apa sajakah yang dipatuhi oleh bintang tamu *Ini Talkshow*?
2. Pelanggaran-pelanggaran maksim apa sajakah yang dilanggar oleh bintang tamu *Ini Talkshow*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa kepatuhan maksim yang dipatuhi oleh bintang tamu *Ini Talkshow* di dalam ujarannya.
2. Untuk menganalisa pelanggaran maksim yang dilanggar oleh bintang tamu *Ini Talkshow* di dalam ujarannya.

E. Manfaat Penelitian

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian pragmatik secara umum dan khususnya mengenai penggunaan *cooperative principles*.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang teori pelanggaran maksim atau *flouting of maxims* yang sering terjadi dalam suatu percakapan.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dan maksud dari skripsi ini, berikut dihadirkan beberapa pengertian tentang istilah yang digunakan:

Cooperative principles adalah asumsi dasar dalam sebuah percakapan dimana setiap penutur diharapkan memberikan kontribusi yang diperlukan dalam proses percakapannya (Yule, 1996:37).

Maxim adalah salah satu dari empat *sub-cooperative principles* (Yule, 1996:37).

Dalam teori Grice Ada empat jenis maksim yang digunakan yaitu: *maxim of quantity*: berikanlah informasi anda sesuai kebutuhan yang diperlukan. *Maxim of quality*: jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar, jangan mengatakan sesuatu yang tidak dapat dibuktikan. *Maxim of relation*: harap berelevan, and *maxim of manner*: hindari ungkapan yang tidak jelas, hindari ungkapan yang bersifat ambigu (Grice, 1975:45-46).

Flouting adalah pelanggaran maksim menurut teori Grice dalam sebuah percakapan untuk tujuan tertentu.

Ini Talkshow adalah program *talkshow* yang dikemas dengan suasana santai, lucu yang menghadirkan orang-orang yang terkenal sebagai bintang tamunya. Acara ini ditayangkan setiap hari jam 19.30 di Net TV.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pragmatik

“pragmatics is the study of speaker meaning” (Yule, 1996:3), yang bisa diartikan bahwa pragmatik adalah belajar tentang maksud penutur. Dalam konteks ini bisa dijabarkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Dapat diasumsikan bahwa studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan oleh penutur dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

“pragmatics is the study of contextual meaning” (Yule, 1996:3), yang bisa dijelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Dalam studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan penutur di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Dalam hal ini diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam situasi apa percakapan itu terjadi.

“pragmatics is the study of how more gets communicated than is said” (Yule, 1996:3), yang berarti bahwa pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan dari pada yang dituturkan. Pendekatan ini perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang

dituturkan oleh penutur agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Jenis studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Dengan kata lain studi ini adalah studi pencarian makna.

“pragmatics is the study of the expression of relative distance” (Yule, 1996:3), yang berarti pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Pandangan ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jawaban yang mendasar terikat pada gagasan jarak keakraban. Keakraban yang dimaksud adalah keakraban fisik, sosial, atau konseptual, menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi tentang seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan.

Sedangkan Levinson berpendapat bahwa *“pragmatics is the study of those relation between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language”* (2008:9), yang bisa diartikan bahwa pragmatik adalah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dalam hal ini pengertian atau pemahaman bahasa merujuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan adanya pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.

Levinson dalam bukunya juga menyebutkan bahwa *“pragmatics is study of deixis (at least in part), implicature, presupposition, speech acts, and aspects of discourse structure”* (2008:27), yang berarti menunjukkan bahwa lingkup

pragmatik itu sendiri meliputi studi *deixis, implicature, presupposition, speech acts* dan tata bahasa. Dengan hal ini bisa dijelaskan bahwa teori tentang *cooperative principles* adalah lingkup dari pragmatik. Pernyataan ini dipertegas di dalam jurnal Safitri dkk yang berjudul *Observance and Non-Observance of Gricean Maxims in Instructional Context: an Anaysis of EFL Interaction* menyebutkan bahwa:

“Cooperative Principles has been one of the most influential models within the field of pragmatics. There are several conversational principles, and one of them is co-operative principle” (2014:1).

Dari pernyataan diatas bisa diartikan bahwa kepatuhan maksim atau *cooperative principles* ini bagian dari teori pragmatik, dimana ada beberapa prinsip percakapan didalamnya, dan salah satunya adalah *cooperative principle*.

B. Cooperative Principle

Dalam jurnal Davies yang yang berjudul *Grice’s Cooperative Principle: Getting The Meaning Across* (2000:26) menyebutkan bahwa:

“The CP is principally concerned with the distinction between ‘saying’ and ‘meaning’, trying to answer the question ‘how do speakers know how to generate implicit meanings and how can they assume that their addressees will reliably understand their intended meaning’”.

Dari pernyataan diatas bisa di jelaskan bahwa *cooperative principle* adalah suatu prinsip dasar yang berhubungan dengan perbedaan antara perkataan dan makna, dengan kata lain bahwa *cooperative prinsiple* ini adalah asumsi dasar dalam percakapan, dimana si pembicara dan pendengar akan berusaha untuk berperan sewajarnya dalam proses percakapan. Grice membagi *cooperative principles* ini

menjadi empat maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation and maxim of Manner*.

1) Maxim of quantity

“*Make your contribution as informative as is required*” (Grice, 1975:45), yang artinya berikanlah informasi anda sesuai kebutuhan yang diperlukan; “*Do not make your contribution more informative than is required*” (Grice, 1975:45), yang artinya jangan memberikan informasi yang berlebihan dari yang dibutuhkan. Dalam hal ini, pembicara tidak perlu memberi informasi lebih dari yang dibutuhkan. Pembicara cukup mengutarakan hal yang sepatutnya diutarakan tanpa mengurangi atau menambahi informasi yang dibutuhkan.

Contoh:

Sule : Rini, kalau dirumah nama sapaannya Rini juga atau ada nama lain?

Rini : nama sapaannya Nini.

Dalam percakapan diatas, Rini menjawab pertanyaan sule sesuai jawaban yang diperlukan oleh Sule tanpa menambahkan informasi-informasi yang lain.

2) Maxim of quality

“*Do not say what you believe to be false*” (Grice, 1975:46), yang artinya jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar; “*Do not say that for which you lack adequate evidence*” (Grice, 1975:46), yang artinya jangan mengatakan sesuatu yang tidak dapat dibuktikan. Dengan demikian dalam konteks ini diharapkan pembicara tidak mengatakan sesuatu yang bersifat bohong, harus mengatakan sesuatu yang berdasarkan fakta yang ada.

Contoh:

Andre : Jurinya siapa saja waktu itu?

Rini : waktu itu aku, Titi DJ, mas Anang, Indra Lesmana dan Jamie Aditya.

Dalam percakapan diatas, Andre bertanya kepada Rini mengenai siapa saja yang menjadi juri ketika Rini mengikuti ajang kompetisi pencarian bakat Indonesian idol. Rini memberikan jawaban bahwa juri ketika dia mengikuti kontes pada saat itu adalah Titi DJ, Anang, Indra Lesmana dan Jamie Aditya. Jawaban Rini tersebut benar adanya dan sesuai fakta yang ada.

3) Maxim of relation

“*be relevant*” (Grice, 1975:46), yang artinya harap berelevan. Dalam konteks ini berarti diharapkan seorang pembicara harus memberikan kontribusi yang sesuai atau berhubungan dengan topik yang dibicarakan dalam suatu percakapannya.

Contoh:

Mami : Apa kabar Rini?

Rini : Baik Mami.

Dalam percakapan diatas Mami Sule bertanya tentang kabar Rini, dan jawaban Rini tersebut berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan oleh Mami Sule, tidak membicarakan hal yang lain.

4) Maxim of manner

“Avoid obscurity of expression” (Grice, 1975:46), yang artinya hindari ungkapan yang tidak jelas; “Avoid ambiguity” (Grice, 1975:46), yang artinya hindari ungkapan yang bersifat ambigu atau tidak jelas; “Be brief (avoid

unnecessary prolixity)” (Grice, 1975:46), yang artinya hindari ungkapan yang berkepanjangan; “Be orderly” (Grice, 1975:46), yang artinya ungkapkan sesuatu yang runtut. Dengan demikian dalam *maxim of manner* ini, pembicara dituntut untuk berbicara secara singkat, ringkas, jelas dan tidak berbelit belit dalam berkomunikasi.

Contoh:

Sule : Silahkan duduk Rini

Rini : oke

Dari contoh diatas, Sule mencoba mempersilahkan Rini yang sebagai bintang tamu untuk duduk, dan Rini merespon dengan jawaban yang cukup jelas.

C. Non Observance Maxims

Thomas dalam bukunya yang berjudul *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics* menyebutkan “*there are 5 way of failing to observe maxims: (a) flouting a maxim, (b) violating a maxim, (c) infringing a maxim, (d) opting out of a maxim, and (e) suspending a maxim*” (2014:64).

1. Violating a maxim

Thomas (dalam artikel Hanifah, 2013:135-144) mengatakan:

“In contrast to flouting, when violating a maxim the speaker intends to mislead the hearer. A speaker can be said to ‘violate’ a maxim when they know that the hearer will not know the truth and will only understand the surface meaning of the words”.

Dalam pernyataan diatas bisa dijelaskan bahwa dalam *violating a maxim* ini, penutur sengaja memberikan informasi yang salah atau tidak benar, dimana

penutur mengetahui bahwa pendengar tersebut tidak akan mengetahui kebenarannya.

Contoh:

Suami : berapa harga baju baru yang ibu beli ini?

Istri : murah, cuma lima puluh ribu rupiah

Dalam percakapan diatas, seorang suami bertanya kepada istrinya tentang berapa harga baju yang baru dibeli istrinya itu, dan istrinya menjawab harga baju yang baru dia beli tersebut seharga lima puluh ribu rupiah, sedangkan harga sesungguhnya adalah lima ratus ribu rupiah. Dalam konteks itu jawaban istri termasuk *violating a maxim*, istri sengaja berbohong mengenai harga sesungguhnya baju baru yang dia beli tersebut dengan alasan agar suaminya tidak marah, dan istri meyakini bahwa suaminya tidak akan mengetahui tentang kebohongannya tersebut.

2. Infringing a maxim

Thomas (dalam artikel Hanifah, 2013:135-144) mengatakan:

“Infringing a maxim usually takes place when a speaker has an imperfect linguistic performance, cognitive impairment, or when a speaker cannot speak clearly or to the point because of informatively impaired. Infringing a maxim also occurs when the speaker possesses lack of knowledge to the topic”

Dalam pernyataan diatas bisa dijelaskan bahwa penutur dikatakan *infringing a maxim* ketika penutur tidak mempunyai tata bahasa yang baik atau memiliki keterbatasan dalam berbahasa, tidak mampu berbicara dengan jelas atau mungkin penutur kurang memahami pengetahuan tentang topik yang dibicarakan.

3. Opting out of a maxim

Thomas (dalam artikel Hanifah, 2013:135-144) menyatakan:

“When opting out of a maxim the speaker is unwilling to cooperate and reveal more than s/he already has. The speaker chooses not to observe the maxim and states an unwillingness to do so”

Dalam pernyataan di atas menjelaskan bahwa dalam konteks *opting out of a maxim* ini, penutur tidak mau mematuhi maksim karena keenggannya untuk melakukannya.

4. Suspending a maxim

Thomas (dalam artikel Hanifah, 2013:135-144) menyatakan bahwa *“suspending a maxim occurs when there are culture-specific or particular events that force the speaker not to say something directly, for instance, taboo words”*, yang artinya dalam konteks *suspending a maxim*, pelanggaran terjadi karena adanya budaya atau tradisi tertentu yang memaksa penutur tidak mengatakan sesuatu secara langsung karena bersifat tabu untuk dibicarakan.

5. Flouting a maxim

Menurut Thomas dalam bukunya *Meaning in Interaction: An introduction to pragmatics* menyatakan bahwa flouting the maxim adalah:

“a situation where a speaker blatantly fails to observe a maxim, not with any intention of deceiving or misleading, but because the speaker wishes to prompt the hearer to look for a meaning which is different from the expressed meaning” (2013:65),

Pernyataan di atas dapat diasumsikan bahwa suatu pelanggaran maksim ini terjadi karena seorang penutur ingin menyampaikan sesuatu yang tersirat dan

diharapkan pendengar atau lawan bicaranya mengetahui sesuatu yang dimaksudkan. Berikut dibawah ini empat contoh pelanggaran maksim:

a) Flouting maxim of quantity

Pelanggaran terhadap *maxim of quantity* ini terjadi ketika pembicara memberikan informasi yang lebih dari yang dibutuhkan atau kurangnya informasi dari yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

Contoh:

Andre: ok! Rini waktu dulu pernah ikut kontes pernah sakit hati ngak dengan komentar-komentar dari para juri?

Rini : ehm... ngak komentar itukan hal yang bisa membangun aku ya, jadi kalau dikomentari mau jelek mau bagus ya gak pa-pa. Memang opini orang kan beda-beda, yang jelas pada suatu kompetisi aku ngasih yang terbaik, jadi aku ngak ngerasa kecewa pada diri aku sendiri. Mau jawaban orang, mau jawaban juri atau orang-orang yang nonton itu bagus atau jelek ya itu ngak usah dipikirkanlah gitu, karena puasin diri sendiri dulu baru mikirin orang lain.

Dalam percakapan di atas, Andre bertanya kepada Rini apakah dia pernah sakit hati dengan komentar-komentar juri ketika mengikuti kontes Indonesian idol waktu itu, namun dalam responnya Rini memberikan informasi melebihi apa yang dibutuhkan dari pertanyaan Andre tersebut.

b) Flouting maxim of quality

Pelanggaran maxim ini adalah dimana si pembicara tidak mengatakan hal yang sebenarnya, dengan kata lain berbohong atau memberikan informasi yang keliru.

Contoh:

Sule : Kutex favourite saya nih, saya paling suka perempuan yang pakai kutex warna putih kesannya kayak gimana gitu.

Rini : Saya juga suka liat potongan rambut kang Sule

Sule : Ahh.. (gembira karena dipuji Rini)

Rini : Karena sekarang kayak cowok yang mature, kayak model-model gitu rambutnya.

Andre: Model apa Rin?

Rini : Model Trubus.

Di dalam percakapan tersebut, Sule sangat suka melihat kuku Rini yang dikutex warna putih, dan Rini merespon pujian Sule dengan memuji balik dengan mengatakan bahwa rambut Sule juga bagus seperti rambut seorang model. Namun ketika Andre ingin lebih tahu pernyataan Rini yang mengatakan bahwa rambut Sule seperti seorang model dengan memberikan pertanyaan “model apa Rin”, dan Rini menjawab model trubus. Jawaban Rini yang mengatakan model trubus tersebut jelas tidak sesuai fakta karena model trubus itu tidak ada. Trubus adalah majalah tentang dunia hewan, sedangkan Sule adalah manusia.

c) Flouting maxim of relation

Terjadi pelanggaran terhadap maksim of relevan jika pembicara tidak memberikan kontribusi yang berhubungan dengan masalah pembicaraan.

Contoh:

Sule : Nih buat Rini, Rin katanya album kamu dapat pujian dari Jepang?

Rini : Single yang oh baby itu

Pada percakapan tersebut, Sule ikut andil dengan pelanggaran maksim relevan yang dilakukan oleh Rini. Dalam konteks tersebut, Sule memberikan pertanyaan yang salah dengan bertanya “Rin katanya album kamu dapat pujian dari Jepang”, dimana kenyataannya bahwa Rini pada saat itu baru mengeluarkan single lagu bukan album. Sehingga jawaban Rini yang mengatakan “single yang oh baby itu” tidak relevan dengan pertanyaan Sule tersebut. Disisi lain, jawaban Rini tersebut secara tidak langsung ingin mengoreksi pertanyaan dari Sule bahwa dia belum mengeluarkan album melainkan single lagu, dan single itulah yang dapat apresiasi di Jepang.

d) Flouting maxim of Manner

Pelanggaran maxim of manner terjadi ketika pembicara ataupun pendengar memberikan respon yang bersifat ambigu, tidak jelas atau kabur.

Contoh:

Andre: katanya kamu sempat sakit hati sama mas Anang ngak?

Rini : (tertawa) ngak ada, ngak ada, ngak ada karena aku tak begini

Pada percakapan diatas, ketika Andre bertanya mengenai kabarnya waktu itu ketika Rini mengikuti kontes Indonesia idol, Rini sempat sakit hati pada Anang

karena komentar-komentarnya, dan Rini menjawab dengan mengatakan tidak ada karena aku tak begini. Dalam jawaban Rini yang mengatakan “karena aku tak begini” tersebut bersifat kabur, tidak jelas dan multi tafsir.

D. Ini Talkshow

Talkshow adalah “*chat show*” (Homby:2010, 1220). Pengertian lain *talkshow* menurut WordIQ Dictionary & Encyclopedia (dalam jurnal Paranita, 2014:4) mendefinisikan talkshow sebagai suatu program televisi atau radio, tempat audience berkumpul bersama untuk mendiskusikan bermacam-macam topik yang dibawakan oleh seorang pembawa acara.

Ini Talkshow adalah salah satu program *talkshow* di Net TV. Acara ini pertama tayang pada periode bulan maret 2014 hingga sekarang. Acara ini ditayangkan setiap hari jam 19.30 di Net TV. Hal yang membedakan *Ini Talkshow* dengan acara *talkshow* yang lain adalah konsep acaranya. Konsep *Ini Talkshow* sangat yang menarik, dimana memperlihatkan suasana rumah dan juga menampilkan karakter-karakter di dalam rumah tersebut. Berikut ini karakter-karakter yang ada dalam acara *Ini Talkshow*:

- a. Entis Sutisna atau Sule sebagai Host
- b. Andre Taulany sebagai Consultant Host
- c. Maya Septha sebagai Asisten Rumah Tangga
- d. Yurike Prastika sebagai Mami Sule
- e. Saswi sebagai Om dari Sule
- f. Haruka Nakagawa JKT48 sebagai Keponakan Sule

- g. Haji Bolot sebagai Pak RT
- h. Parto sebagai Satpam
- i. Yudjeng sebagai koordinator penonton

E. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang mengambil teori Grice tentang *cooperative principles* dan *flouting of maxims* sudah banyak dilakukan sebelumnya, dalam penelitiannya mereka mencoba menemukan ujaran-ujaran yang sesuai dengan teori *cooperative principles* ataupun mencoba untuk menemukan ujaran-ujaran yang melanggar maksim. Sumber data yang dipilih sebagai bahan penelitian mereka sangat beragam, ada yang menggunakan media elektronik seperti acara televisi, presentasi siswa dll. Berikut ini tiga penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan teori *cooperative principles* dan *flouting of maxim*:

Wijaya (2006) telah melakukan penelitian dengan judul “*A Study on The Flouting of Maxims in “Chating”, a TV Comedy Show*”. Dalam penelitiannya Wijaya (Mahasiswa Soegijapranata Catholic) mencoba ingin mengetahui bagaimana pelanggaran-pelanggaran maksim itu terjadi dalam acara *Chating*. Hasil dari penelitiannya, Wijaya menemukan *flouting maxim of quality, flouting of quantity, flouting maxim of relation dan flouting maxim of manner*, dan semua pelanggaran-pelanggaran itu sengaja diciptakan oleh pemain *Chating* untuk menciptakan suasana yang hidup dan lebih menarik.

Kemiripan penelitian Wijaya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori *flouting of maxims*. Dalam penelitiannya, Wijaya menemukan

pelanggaran-pelanggaran maksim yang diutarakan oleh pemain *chatting* tersebut yaitu *flouting of quality* sebanyak 35.95%, *flouting of quantity* 22.22%, *flouting of relevan* 13.73% dan *flouting of manner* 28.10%

Perbedaan penelitian Wijaya dengan penelitian ini adalah poin yang ingin diteliti. Dalam penelitiannya Wijaya hanya ingin fokus pada teori *flouting of maxims*, sedangkan penelitian ini disamping berusaha untuk menemukan *flouting of maxims* yang diutarakan oleh bintang tamu dari acara *Ini Talkshow*, namun juga ingin menemukan kepatuhan maksim atau *cooperative principles*.

Hartono (2009) telah melakukan penelitian dengan judul “*An Analysis of Maxim Flouting in Research Method Linguistics I Students Presentation*”. Dalam penelitiannya Hartono (Mahasiswa Soegijapranata Catholic) menggunakan presentasi 16 mahasiswa sebagai data penelitiannya. Dari hasil penelitiannya Hartono menemukan beberapamahasiswa yang sering melanggar *maxim of manner* sebanyak 47 pelanggaran (73,43%) karena kebanyakan beberapa mahasiswa berbicara hal yang ambigu, pengulangan dan pembicaraan yang tidak efisien. Beberapa mahasiswa melanggar *maxim of quality* sebanyak 11 pelanggaran (17,18%) karena beberapa mahasiswa berbicara tanpadukungan bukti yang kuat. Beberapa mahasiswa melanggar *maxim of quantity* sebanyak 6 pelanggaran (9,37%) karena beberapa mahasiswa memberikan informasi yang tidak dibutuhkan oleh para hadirin. Dalam penelitiannya Hartono tidak menemukan pelanggaran *maxim of relation* (0%) sebab para mahasiswa menggunakan maksim relevan untuk memperlancar presentasi mereka.

Kemiripan penelitian yang digunakan Hartono dengan penelitian ini adalah terletak pada teori pelanggaran maksim. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hartono dan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, dimana Hartono mengambil presentasi 16 mahasiswa sebagai bahan penelitiannya. Sedangkan penelitian ini mengambil acara televisi yaitu acara *talkshow* sebagai bahan penelitian. Didalam penelitian ini juga menambahkan teori kepatuhan maksim atau *cooperative principle*, dimana teori tersebut tidak digunakan dalam penelitiannya Hartono.

Arfiyah (2014) telah melakukan penelitian dengan judul “*A Study on Conversational Implicature in Sentilan Sentilun Talkshow on Metro TV*”. Dalam penelitiannya Arfiyah (Mahasiswi UWP) mendeskripsikan tentang pelanggaran terhadap maksim dalam percakapan antara Ngoro Sentilan dan Sentilun serta bintang tamunya, sekaligus juga ingin mengetahui makna yang tersirat dalam ujaran yang disampaikan oleh para tokohnya. Hasil penelitian Arfiyah menemukan 20 pelanggaran terhadap maksim pada episode Menghargai Perempuan Indonesia, sedangkan pada episode Maaf Memaafkan, Arfiyah menemukan 12 pelanggaran maksim.

Kemiripan penelitian Artifiah dengan penelitian ini terletak pada teori pelanggaran maksim atau *flouting of maxims*. Sedangkan Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Arfiyah dengan penelitian ini yang pertama adalah terletak pada objek penelitiannya, dimana Arfiyah mengambil acara *talkshow* yang bertemakan sindiran terhadap isu-isu sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat sebagai bahan penelitiannya, sedangkan penelitian ini mengambil acara *talkshow*

komedi yaitu acara *Ini Talkshow* sebagai bahan penelitian. Perbedaan yang kedua adalah terletak pada perumusan masalah, dimana dalam penelitian Arfiyah ini ingin mengidentifikasi pelanggaran terhadap maksim dalam percakapan antara *Ndoro Sentilan* dan *Sentilun* serta bintang tamunya, sekaligus juga ingin mengetahui makna yang tersirat dalam ujaran yang disampaikan oleh para tokohnya. Sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya ingin menemukan pelanggaran-pelanggaran maksim dan menentukan tipe maksim yang dilanggar oleh bintang tamu *Ini Talkshow* namun juga penelitian ini ingin menemukan kepatuhan maksim dan menentukan tipe maksim yang dipatuhi oleh bintang tamu *Ini Talkshow*.

Table 2.1. Penelitian sebelumnya

No	Nama	Judul	Tahun	Teori	Rumusan Masalah	Hasil
1	Kristianto Wijaya	<i>A Study on The Flouting of Maxims in “Chating”, a TV Comedy Show</i>	2006	<i>Flouting of maxims</i>	<i>How do the Floutings of the maxims happen in Chating?</i>	<i>Showed that the actors of chating did many floutings to the Gricean’s maxim. The flouting which appear in this study are: the quality maxim, quantity maxim, relevance maxim, and manner maxim. The most frequent flouting happens on quality maxim. The less frequent flouting happens on relevance maxim. All floutings are created by actors to create live</i>

						<i>situation and make the story more attractive.</i>
2	Leo Galuh Mitra Hartanto	<i>An Analysis of Maxim Flouting in Research Method Linguistics 1 Student Presentation</i>	2009	<i>Flouting of maxims</i>	<i>a) What kinds of maxim flouting appear in Research Method Linguistics 1 students' presentations? b) Which maxim mostly occurs in Research Method Linguistics 1 students'</i>	<i>a. flouting maxim of quality, flouting maxim of quantity and flouting of manner. b. flouting of manner: 47 times, because the students gave ambiguous sentences, unnecessary repetitions and their speeches were not brief and order</i>

					<i>presentations?</i>	
3	Reyfa Arfiyah	<i>A Study on Conversational Implicature in Sentilan Sentilun on Metro TV</i>	2014	<i>Flouting of maxims, conversational implicature</i>	<p>a) Adakah pelanggaran terhadap maxim dalam percakapan antara Ngoro Sentilan dan Sentilun serta bintang tamunya?</p> <p>b) Maxim manakah yang dilanggar oleh Ngoro Sentilan dan Sentilun serta bintang tamunya?</p> <p>c) Apa pesan tersirat yang ingin dikatakan</p>	<p>a) Pada episode Maaf memaafkan ditemukan 12 pelanggaran maksim dan pada episode Menghargai Perempuan Indonesia ditemukan 20 pelanggaran maksim.</p> <p>b) Maksim yang dilanggar oleh Ngoro Sentilan dan Sentilun adalah <i>maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relation and maxim manner</i></p> <p>c) ujaran Ngoro Sentilun: yang di Senayan itu Ngoro/wuaah...</p>

					oleh Ngoro Sentilan dan Sentilun serta bintang tamunya?	implicature: Anggota Parlemen di Indonesia
--	--	--	--	--	---	--

F. Kerangka Teori

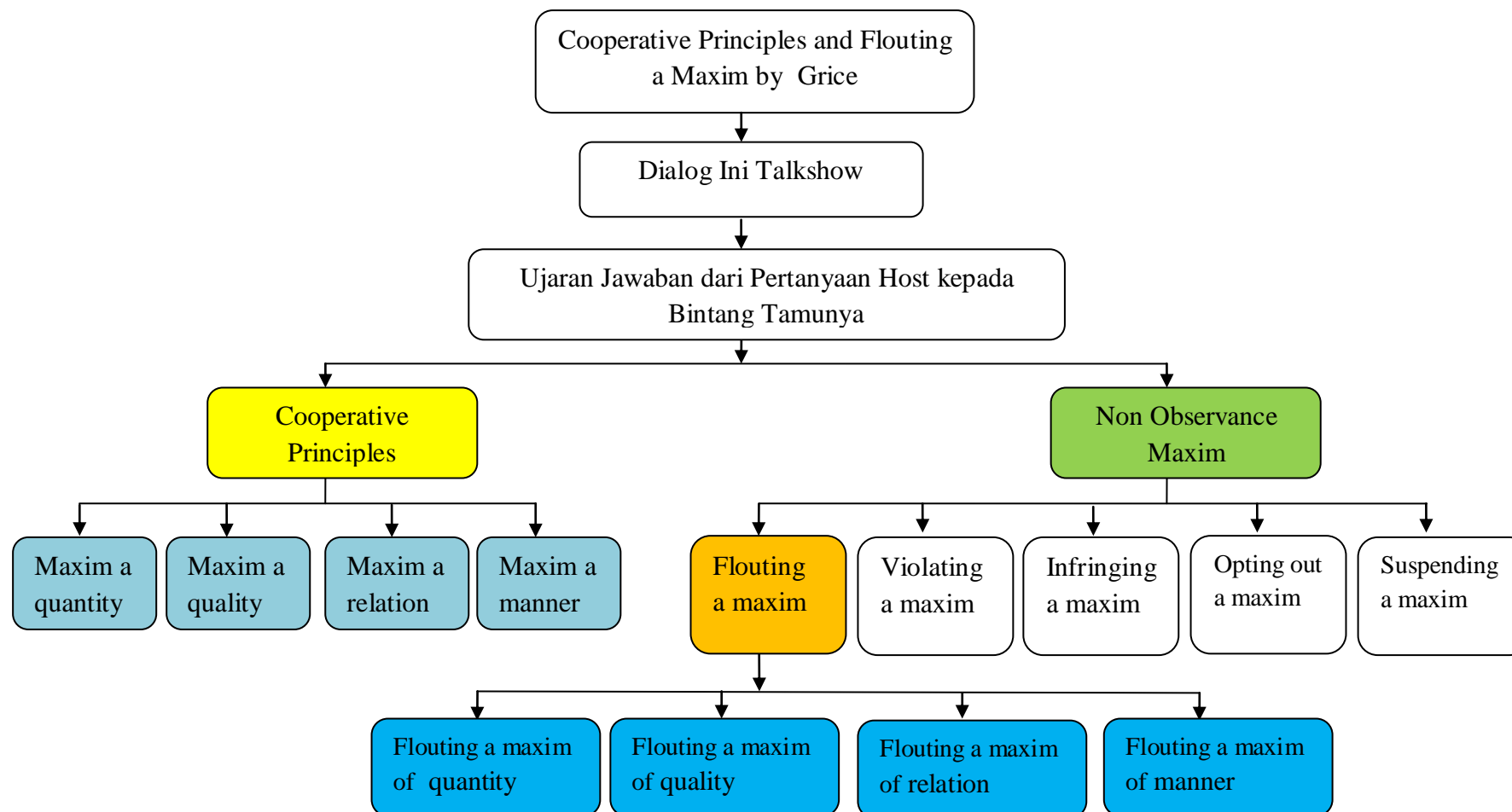


Diagram 2.1. Cooperative Principles & flouting a maxim by Grice

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini menggunakan kumpulan data dalam bentuk rekaman acara *talkshow*. Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan selanjutnya data tersebut di deskripsikan sesuai aspek kajian yang difokuskan dalam kajian penelitian ini yaitu kepatuhan dan pelanggaran maksim serta diakhiri dengan kesimpulan yang didasarkan penganalisaan data dari sumber data yang diperoleh.

B. Sumber data dan Data

Sumber data yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah dialog acara *Ini Talkshow* edisi 28 oktober 2014. Data yang diambil adalah ujaran-ujaran yang berupa jawaban dari pertanyaan *host Ini Talkshow* kepada bintang tamunya yaitu Rini Wulandari, Tika Bravani dan Agus Mulyadi.

C. Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. “Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat,

lengger, agenda dan sebagainya” (Arikunto, 2002:206). Penelitian ini dikatakan menggunakan teknik dokumentasi, karena penelitian ini mengambil data berupa rekaman video dari hasil mendownload dan mentranskripkannya kedalam bentuk tulisan.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendownload video *Ini Talkshow* di situs *youtube* edisi tanggal 28 oktober 2014 dengan bintang tamunya Rini Wulandari, Tika Bravani dan Agus Mulyadi, pengunduhan dilakukan pada tanggal 25 Maret 2015 dengan alamat websitenya <https://www.youtube.com/watch?v=BHHla4RCiAs>.
- b. Mentranskripkan video itu kedalam bentuk tulisan
- c. Memberikan tanda dengan menggunakan highlighter dan memberikan warna yang berbeda pada setiap percakapan antara host dengan masing-masing bintang tamunya. Highlighter warna kuning untuk percakapan antara *host* dengan Rini, highlighter warna orange untuk percakapan *host* dengan Tika, dan highlighter warna biru untuk percakapan antara *host* dengan Agus.
- d. Mengelompokkan percakapan secara terpisah antara host dengan bintang tamu satu dengan yang lainnya, sehingga dapat diperoleh data 1 yaitu percakapan antara *host* dan Rini, data 2 yaitu percakapan antara *host* dengan Tika, dan data 3 yaitu percakapan antara *host* dengan Agus.
- e. Memverifikasikan data, dimana dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding terhadap data

tersebut” (Heriyanto, 2013:1-9). Dalam teknik triangulasi data, penelitian ini menggunakan data-data lain seperti jurnal-jurnal dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam teknik triangulasi teori, penelitian ini memberikan rumusan informasi atau *thesis statement*, sedangkan *expert* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing.

D. Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik ini digunakan karena data yang berupa transkrip percakapan dipahami dan dianalisa berdasarkan konteks. Menurut Krippendorff “analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru atau direplikasi dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya” (1993:15).

2. Prosedur Analisis Data

Prosedur menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Memberikan tanda menggunakan highlighter pada setiap pertanyaan dan jawaban antara host dan bintang tamunya yaitu Rini, Tika dan Agus.
- b. Kemudian memberikan kode pada setiap pertanyaan dan jawaban antara host dan bintang tamu yang sudah ditemukan.

Contoh pemberian kode :

- 1) Sule : Rini, Rini aslinya dari mana?
Rini : dari Medan (**SR-10**)
- 2) Sule : nih Tika ini katanya baru syuting film Hijab

Tika : iya betul (ST-3)

3) Sule : gus sehat gus?

Agus : alhamdulillah sehat (SA-1)

Keterangan:

SR : Percakapan antara Sule dan Rini Wulandari

ST : Percakapan antara Sule dan Tika Bravani

SA : Percakapan antara Sule dan Agus Mulyadi

1-45 : Urutan percakapan

- c. Mengklasifikasikan dan mengelompokkan ujaran-ujaran yang berupa jawaban-jawaban dari bintang tamu tersebut yang tergolong mematuhi maksim dan yang melanggar maksim.
- d. Mengkategorikan ke dalam jenis maksim atau jenis pelanggaran maksim tersebut dalam suatu tabel. Tabel tersebut meliputi *cooperative principles* yang terdiri dari *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation*, *maxim of maner* maupun *flouting of maxims* yang terdiri dari *flouting maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relevan and maxim of maner* serta gabungan dari keempat maksim tersebut. Berikut ini adalah penggunaan tabel untuk menganalisa jenis maksim.

Tabel 3.1. Cooperative Principles pada dialog antara host dan bintang tamu.

No	Utterances	Cooperative Principles			
		Qn	Ql	R	M
1.	Sule : apa kabar? Tika : baik (ST-1)	✓	✓	✓	✓

2	Sule : nih Tika ini katanya baru syuting film Hijab? Tika : iya betul (ST-2)	✓	✓	✓	✓
3	ST-3	✓	✓	✓	✓

Tabel 3.2. Flouting of Maxims pada dialog antara host dan bintang tamu.

No	Utterances	Flouting of Maxims			
		Qn	Ql	R	M
1.	Sule : kalau saya baca dari aura matanya yang begitu tajam, dulu punya cita-cita pingin jadi produser ya? Rini : pingin sih, ya emang pingin, belum kesampaian tapi sekarang bikin lagu dulu (SR-4)	✓			
2	Sule : nih buat Rini nih, Rin katanya album kamu mendapatkan pujian di Jepang? Rini : single yang oh baby itu (SR-13)			✓	
3	SR-14	✓			

Keterangan

Qn : maxim of quantity

Ql : maxim of quality

R : maxim of relevan

M : maxim of manner

- e. Mengelompokkan secara terpisah dari hasil penelitian yang ditemukan dari tiap-tiap bintang tamu tersebut sesuai dengan jenis kepatuhan maksim atau jenis pelanggaran maksim.
- f. Selanjutnya hasil penelitian tersebut disimpulkan.

E. Teknik dan Prosedure Analisis Data

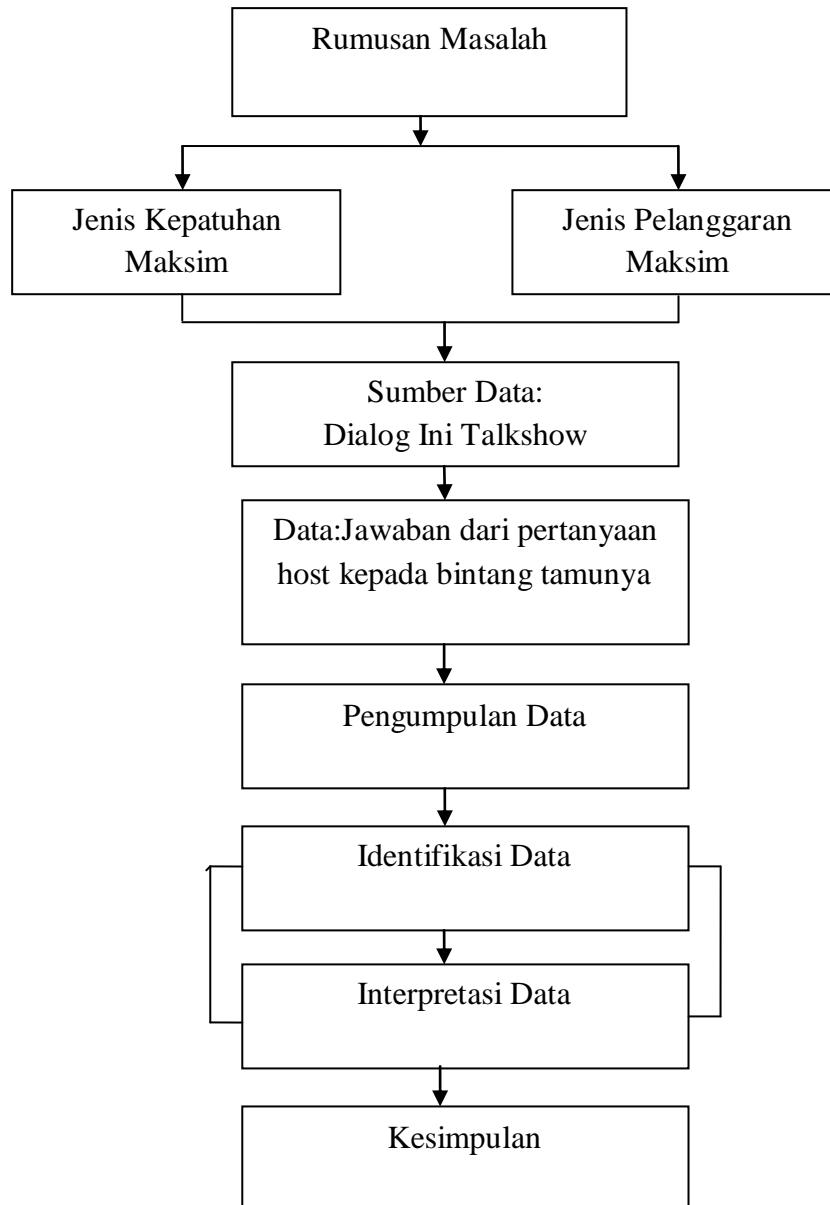


Diagram 3.1. Teknik dan prosedur Analisa Data

BAB IV

PEMBAHASAN

Di dalam bab pembahasan, penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu: kepatuhan maksim apa sajakah yang dipatuhi oleh bintang tamu *Ini Talkshow* dan pelanggaran-pelanggaran maksim apa sajakah yang dilanggar oleh bintang tamu *Ini Talkshow* sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab 1.

A. Cooperative Principles (Kepatuhan Maksim) Pada Dialog antara Host dan Bintang Tamu Ini Talkshow

Grice membagi *cooperative principles* atau kepatuhan maksim ini menjadi empat yaitu *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation* and *maxim of Manner*. Dalam *maxim of quantity* penutur tidak perlu memberi informasi lebih dari yang dibutuhkan. Penutur cukup mengutarakan hal yang sepatutnya diutarakan tanpa menambahi atau mengurangi informasi yang dibutuhkan. Dalam *maxim of quality* penutur diharapkan tidak mengatakan sesuatu yang bersifat bohong, harus mengatakan sesuatu yang berdasarkan fakta yang ada. Dalam *maxim of relation* penutur harus memberikan kontribusi yang sesuai atau berhubungan dengan topik yang dibicarakan dalam suatu percakapannya sedangkan dalam *maxim of manner* ini, penutur dituntut untuk berbicara secara singkat, ringkas, jelas atau tidak ambigu serta tidak berbelit-belit dalam memberikan informasi.

1. Cooperative Principle pada Dialog antara Sule dan Rini

Dari hasil analisis pada dialog antara Sule dan Rini telah ditemukan 8 kepatuhan *maxim of quantity*, 5 *maxim of quality*, 8 *maxim of relation* dan 7 *maxim of manner* pada ujaran-ujaran jawaban Rini dari pertanyaan-pertanyaan *host Ini Talkshow*.

Tabel 4.1. Kepatuhan maksim pada percakapan Sule dan Rini

No	Utterances	Cooperative Principles			
		Qn	Ql	R	M
1	<p>Sule : Rin kalau dirumah nama sapaannya Rini juga apa ada nama yang lain?</p> <p>Rini : nama sapaanya Nini</p> <p>Sule : ada akinya dong</p> <p>Rini : ih.. bukan ✓</p> <p>Sule : oh bukan, kok Nini mungkin karena waktu kecil.....</p> <p>Rini : (memotong perkataan Sule) jadi waktu kecil aku gak</p>			✓	

	<p>bisa bilang Rini, jadi namaku kan Rini Wulandari, terus aku gak bisa nyebutinnya, jadi manggilnya Nini Wandai, jadi sampai sekarang manggilnya Nini-Nini (SR-1)</p>				
2	<p>Sule : nanti dinyanyiin ya Rini : iya-iya pasti Sule : iya nanti ya disini Rini : pasti (SR-6)</p>	✓	✓	✓	✓
3	<p>Sule : oke kalau begitu saya mau membacakan kuis twitter, sini sayang boleh saya mau minta bantuan Rini</p>	✓	✓	✓	✓

	Rini : boleh dong (SR-7)				
4	SR-8	✓	✓	✓	✓
5	SR-10	✓	✓	✓	✓
6	SR-12	✓	✓	✓	✓
7	SR-15	✓		✓	✓
8	SR-17	✓		✓	✓

Sule : Rin kalau dirumah nama sapaannya Rini juga apa ada nama yang lain?

Rini : nama sapaanya Nini

Sule : ada akinya dong

Rini : ih.. bukan

Sule : oh bukan, kok Nini mungkin karena waktu kecil.....

Rini : (memotong perkataan Sule) jadi waktu kecil aku gak bisa bilang Rini, jadi namaku kan Rini Wulandari, terus aku gak bisa nyebutinnya, jadi manggilnya Nini Wandai, jadi sampai sekarang manggilnya Nini-Nini.
(SR-1)

Pada percakapan diatas, Sule bertanya kepada Rini tentang nama sapaannya dirumah, dan jawaban Rini tersebut mematuhi dua maksim sekaligus yaitu *maxim of quantity* dan *maxim of relation*. Rini mematuhi *maxim of relation* karena jawaban Rini tersebut memberikan informasi yang berhubungan dengan pertanyaan Sule. Mematuhi *maxim of quantity* karena Rini memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan, sedangkan dalam pertanyaan kedua Sule mencoba

menggali alasan mengapa Rini nama panggilannya menjadi Nini, dan respon Rini dalam pertanyaan ini melanggar maksim manner karena kalimatnya tidak runtut.

Sule : nanti dinyanyiin ya

Rini : iya-iya pasti

Sule : iya nanti ya disini

Rini : pasti **(SR-6)**

Pada percakapan diatas, Sule meminta Rini untuk menyanyikan single lagunya yang berjudul oh baby yang kabarnya masuk top chart di UK, dan jawaban Rini tersebut mematuhi empat maksim yaitu *maxim of quantity*, *quality*, *relation* dan *manner*. Mematuhi *maxim of quantity* karena jawaban Rini sesuai yang diperlukan dan mematuhi *maxim of relation*, *quality* dan *manner* karena jawaban Rini tersebut jelas, benar dan sesuai konteks.

Sule : oke kalau begitu saya mau membacakan kuis twitter, sini sayang boleh saya mau minta bantuan Rini

Rini : boleh dong **(SR-7)**

Pada percakapan diatas, Sule meminta bantuan kepada Rini untuk membacakan kuis twitter, dan jawaban Rini tersebut mematuhi empat maksim yaitu *maxim of quality*, *quantity*, *relation* dan *manner*, karena jawaban Rini jelas, memberikan informasi sesuai yang diperlukan dan benar karena Rini membantu Sule untuk membacakan kuis twitter.

Sule : ya mentionnya kemana?

Rini : mention ke @ini_talkshow dengan#ini talkshow NET bangga **(SR-8)**

Dalam percakapan diatas, Sule meminta Rini untuk membacakan bagaimana cara pemirsanya mengirimkan jawaban kuis yang sudah diberikan. Disini Rini mematuhi empat maksim yaitu *maxim of quantity*, *quality*, *relation* dan *manner* karena memberikan informasi yang sesuai dibutuhkan , benar, relevan dan jelas.

Sule :Rini, Rini aslinya dari mana?

Rini : dari Medan (**SR-10**)

Pada percakapan diatas, Sule menanyakan dari mana Rini berasal, dan Rini merespon dengan jawaban yang jelas, benar dan tidak berlebihan, sehingga jawaban Rini tersebut mematuhi empat maksim sekaligus yaitu *maksim of quantity*, *maksim of quality*, *maksim of relation* dan *maksim of manner*.

Sule : oh kamu lahir di Medan. Kalau disini aja bahasa Medannya apa ya?

Rini : disini aja

Sule : bah gitu kali ya

Rini : Disini aja sih

Sule : pakai bah ngak

Rini : ngak soalnya sebenarnya cuman logatnya aja sih, kalau bahasa kalimatnya sama gitu

Andre : kalau pakai bah mah musik

Rini : cuman kalau misalnya kita “gimana nih”, kalau di Medannya cemana nih

Sule : oh cemana nih

Rini : sebenarnya antara Batak dan campuran Melayu gitu (**SR-12**)

Dalam percakapan diatas Sule bertanya tentang bahasa Medannya disini aja itu apa, sebenarnya dalam jawaban awal Rini sudah benar, jelas dan sesuai yang diperlukan, dengan kata lain jawaban awal Rini tersebut yang mengatakan “disini aja” itu mematuhi empat maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation* dan *maxim of manner*. Namun dalam percakapan tersebut Sule merasa kurang puas dengan jawaban Rini, sehingga Rini berusaha menjelaskan dengan mengatakan “ngak soalnya sebenarnya cuman logatnya aja sih, kalau bahasa kalimatnya sama gitu dan.....”, jawaban Rini tersebut melanggar *maxim of quantity*.

Sule : ayo silahkan diminum teh bahenol mah teh asoy geboy, ngak suka gula ya?

Rini : suka (SR-15)

Dalam konteks percakapan diatas, Sule mempersilahkan bintang tamunya untuk meminum teh yang sudah disediakan dan Sule bertanya kepada Rini apakah dia tidak suka gula, dan Rini menjawab “suka”, jawaban Rini tersebut sangat relevan, jelas, dan tidak memberikan informasi yang melebihi dari yang diperlukan, sehingga Jawaban Rini tersebut mematuhi tiga maksim yaitu, *maxim of relation*, *maxim of quantity* dan *maxim of manner*.

Sule : kalau selfie-selfie mah sering ya

Rini : kalau selfie iya (SR-17)

Dalam percakapan diatas, respon Rini tersebut mematuhi *maxim of quantity*, *maksim of relation* dan *maksim of manner* karena Rini memberikan informasi yang tidak lebih, jelas dan relevan dengan pertanyaan Sule.

2. Cooperative Principle pada Dialog antara Sule dan Tika

Dari hasil analisa pada dialog antara Sule dan Tika telah ditemukan 7 kepatuhan *maxim of quantity*, 5 *maxim of quality*, 7 *maxim of relation* dan 7 *maxim of manner* pada ujaran-ujaran jawaban Tika dari pertanyaan-pertanyaan *host Ini Talkshow*.

Tabel 4.2. Kepatuhan maksim pada percakapan Sule dan Tika.

No	Utterances	Cooperative Principles			
		Qn	Ql	R	M
1	Sule : apa kabar? Tika : baik (ST-1)	✓	✓	✓	✓
2	Sule : nih Tika ini katanya baru syuting film Hijab? Tika : iya betul (ST-2)	✓	✓	✓	✓
3	Sule : judulnya Hijab? Tika : iya jadi judulnya Hijab (ST-3)	✓	✓	✓	✓
4	ST-4	✓	✓	✓	✓

5	ST-6	✓	✓	✓	✓
6	ST-7	✓		✓	✓
7	ST-13	✓		✓	✓

Sule : apa kabar?

Tika : baik (ST-1)

Pada percakapan diatas, Sule bertanya tentang kabar Tika dan Respon Tika yang mengatakan “baik” telah mematuhi empat maksim yaitu, maksim Quantity, maksim quality, maksim relation dan dan maksim manner. Dikatakan mematuhi *maxim of quantity*, *maksim of relation* dan *maksim of manner* karena jawaban Tika tersebut jelas, tidak melebihkan informasi yang diperlukan, dan dikatakan mematuhi *maxim of quality* karena dia mengatakan yang sebenarnya dengan bukti dia bisa datang ke acara tersebut

Sule : nih Tika ini katanya baru syuting film Hijab?

Tika : iya betul (ST-2)

Dalam percakapan diatas, Tika mematuhi empat maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation* dan *maxim of manner* karena memberikan informasi yang sesuai diperlukan , benar, relevan dan jelas.

Sule : judulnya Hijab?

Tika : iya jadi judulnya Hijab (ST-3)

Pada percakapan diatas, disini Sule mencoba untuk mempertegas lagi dengan bertanya apakah benar judul film terbaru Tika itu memang berjudul Hijab, dan

Tika merespon pertanyaan Sule tersebut dengan jelas, benar adanya, relevan dan tidak memberikan kontribusi informasi yang berlebihan. Dengan demikian jawaban Tika tersebut mematuhi empat maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation* dan *maxim of manner*.

Sule : bareng sama istrinya Desta ya?

Tika : iya, Natasya Risky **(ST-4)**

Dalam konteks percakapan tersebut, Sule bertanya kepada Tika apakah istrinya Desta ikut peran dalam film tersebut, dan respon Tika tersebut mematuhi empat maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation* dan *maxim of manner* karena jawaban Tika benar, jelas, relevan dan tidak berlebihan.

Sule : kalau kamu sendiri Tika jadi siapa?

Tika : aku jadi Tata ceritanya

Sule : jadi Tata

Tika : he'em **(ST-6)**

Dalam percakapan diatas, Sule bertanya kepada Tika tentang perannya menjadi siapa dalam film tersebut, dan respon Tika tersebut mematuhi empat maksim sekaligus yaitu *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation* dan *maxim of manner* karena jawabannya sangat jelas, relevan, benar dan tidak berlebihan dalam memberikan informasi.

Sule : ini judulnya Hijab unik sekali ya?

Tika : he'em **(ST-7)**

Dalam percakapan diatas, jawaban Tika mematuhi tiga maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of relation* dan *maxim of manner*. Mematuhi *maxim of relation* karena jawaban Tika tersebut sesuai konteks pertanyaan Sule, dan mematuhi *maxim of quantity* dan *maxim of manner* karena jawabannya itu singkat dan jelas.

Sule : tapi Tika nih setelah bermain di film itu ada niatan ngak tuk berhijab?

Tika : ada

Sule : ada ya

Tika : he'em

Sule : alhamdulillah

Tika : cukup tertarik sih **(ST-13)**

Pada percakapan diatas, Sule bertanya kepada Tika tentang apakah dia ada niatan untuk berhijab setelah bermain film di film Hijab tersebut, dan Tika memberikan respon yang jelas, berhubungan dengan konteks pertanyaan dan tidak memberikan informasi yang lebih. Dalam jawaban Tika tersebut mematuhi tiga maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of relation* dan *maxim of manner*.

3. Cooperative Principle pada Dialog antara Sule dan Agus

Dari hasil analisis pada dialog antara Sule dan Agus telah ditemukan 16 kepatuhan *maxim of quantity*, 9 *maxim of quality*, 16 *maxim of relation* dan 16 *maxim of manner* pada ujaran-ujaran jawaban Agus dari pertanyaan-pertanyaan *host Ini Talkshow*.

Tabel 4.3. Kepatuhan maksim pada percakapan Sule dan Agus.

No	Utterances	Cooperative Principles			
		Qn	Ql	R	M
1	Sule : gus sehat gus? Agus : alhamdulillah sehat (SA-1)	✓	✓	✓	✓
2	Sule : Agus penasaran ya? Agus : ya penasaran (SA-7)	✓	✓	✓	✓
3	Sule : penasaran, pasti penonton di studio disini juga pemirsa dirumah juga penasaran hasil editan dari Agus ya? Agus aslinya dari mana sih? Agus : asli Magelang (SA-8)	✓	✓	✓	✓
4	SA-10	✓	✓	✓	✓

5	SA-19	✓	✓	✓	✓
6	SA-21	✓		✓	✓
7	SA-22	✓		✓	✓
8	SA-25	✓		✓	✓
9	SA-26	✓		✓	✓
10	SA-27	✓		✓	✓
11	SA-28	✓	✓	✓	✓
12	SA-32	✓		✓	✓
13	SA-33	✓	✓	✓	✓
14	SA-36	✓	✓	✓	✓
15	SA-37	✓		✓	✓
16	SA-45	✓	✓	✓	✓

Sule : gus sehat gus?

Agus : alhamdulillah sehat (**SA-1**)

Dalam percakapan diatas, Sule Sule menanyakan kabar Agus, dan respon Agus tersebut mematuhi empat maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation* dan *maxim of manner* karena jawaban Agus tersebut jelas, tidak mengatakan hal lain, memberikan informasi yang dibutuhkan dan benar karena bisa dibuktikan dengan dia bisa menghadiri acara tersebut sebagai bintang tamu.

Sule : Agus penasaran ya?

Agus : ya penasaran (**SA-7**)

Dalam percakapan diatas, Sule menanyakan ulang tentang apakah Agus penasaran melihat photo dia yang akan ditampilkan dilayar, dan respon Agus mengatakan “ya penasaran” tersebut mematuhi tiga maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of relation* dan *maxim of manner* karena jawaban Agus itu jelas, tidak berlebihan dan berhubungan dengan konteks pertanyaan.

Sule : penasaran, pasti penonton di studio disini juga pemirsa dirumah juga
penasaran hasil editan dari Agus ya? Agus aslinya dari mana sih?

Agus : asli Magelang **(SA-8)**

Pada percakapan tersebut, Sule menanyakan dimana Agus berasal, dan respon Agus diatas mematuhi empat maksim yaitu *maxim of quantity*, *quality*, *relation* dan *maxim of manner*. Dikatakan mematuhi empat maksim karena jawaban Agus tersebut benar, jelas, berhubungan dengan konteks dan tidak berlebihan dalam memberikan informasi.

Sule : bahasa Magelangnya?

Agus : neng kene wae **(SA-10)**

Pada percakapan diatas, Sule menanyakan ulang pertanyaannya kepada Agus tentang bahasa magelangnya disini aja itu apa, karena respon Agus yang pertama tidak sesuai yang diharapkan, dan respon Agus untuk pertanyaan ulang tersebut mematuhi empat maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation* dan *maxim of manner* karena jawaban Agus itu sesuai fakta yang ada, jelas, dan tidak memberikan informasi yang melebihi dari yang diperlukan.

Sule : oh awalnya blognya banyak yang mengunjungi akhirnya ada penerbit yang mau buatin buku?

Agus : ya ada penerbit yang mau membukukan **(SA-19)**

Pada percakapan diatas, jawaban Agus tersebut jelas, tidak menambahkan pernyataan lain diluar konteks pertanyaan, sehingga Respon Agus tersebut mematuhi empat maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation* dan *maxim of manner*.

Sule : Tika sama Rini pernah jadi bahan manipulasi orang ngak untuk jadi editan photo, kalau saya kan banyak di internet, ada yang jadi Hitler (tertawa semua) banyak banget, ada yang jadi Naruto (tertawa semua) coba deh cerita. Jangan-jangan kamu nih yang ngedit? (menuduh Agus)

Agus : oh bukan-bukan **(SA-21)**

Pada percakapan diatas, awalnya Sule ingin bertanya kepada Rini dan Tika tentang apakah mereka pernah menjadi bahan manipulasi editan photo, dan Sule menceritakan bahwa dia sering dijadikan objek untuk editan photo, namun karena sebelumnya melihat photo hasil editan Agus yang begitu baik, tiba-tiba Sule justru menuduh Agus dengan menanyakan ke Agus mungkin dialah pelaku yang mengedit photonya, dan Agus merespon bahwa bukan dia pelakunya. Jawaban Agus tersebut mematuhi *maxim of quantity*, *maxim of manner* dan *maxim of relation* karena tidak menambahkan informasi lain, jelas dan berhubungan dengan konteks pertanyaan.

Sule : kalau Agus sendiri sering selfie?

Agus : jarang-jarang (SA-22)

Pada percakapan diatas, Sule menanyakan tentang apakah Agus sering melakukan photo selfie, dan respon Agus yang mengatakan “jarang-jarang” yang berarti dia tidak sering melakukan photo selfie tersebut. Jawaban Agus tersebut mematuhi *maxim of quantity*, *maxim of manner* dan *maxim of relation* karena dalam jawabannya berhubungan dengan konteks pertanyaan, jelas dan tidak menambahkan dengan kalimat lainnya.

Sule : Agus suka lihat ngak pak Hj. Andre kalau lagi ngerayu cewek?

Agus : iya suka nonton

Sule : suka

Agus : he'em (SA-25)

Pada percakapan diatas, Sule bertanya tentang apakah Agus sering menonton Andre merayu, dan Respon Agus diatas mematuhi tiga maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of relation* dan *maxim of manner* karena jawaban Agus jelas, relevan dan tidak berlebihan.

Sule : bisa ngak ngerayu

Agus : saya ngak bisa mas, ngak bisa saya (SA-26)

Pada percakapan diatas, respon Agus dalam menjawab pertanyaan Sule tersebut mematuhi *maxim of quantity* dan *maxim of relation* karena dia memberikan informasi yang sesuai yang dibutuhkan dan relevan.

Sule : eh Agus juga masih jomblo kan?

Agus : iya (SA-27)

Pada percakapan tersebut Sule menanyakan status Agus apakah masih jomblo, dan respon Agus yang mengatakan “iya” tersebut mematuhi tiga maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of relation* dan *maxim of manner* karena jawaban Agus tersebut jelas, tidak berlebihan dan relevan.

Sule : eh... bunga bank di mall emang ada?

Agus : nggak ada (SA-28)

Pada konteks ini, Agus memberikan bunga plastik kepada Rini dan mengatakan cinta, lalu Rini yang mengatakan dia akan menerima cintanya Agus kalau Agus memberikannya bunga bank, dan melihat kekecewaan Agus tersebut Sule langsung memberikan Agus sebuah pertanyaan apakah bunga bank di mall ada, dan respon Agus yang mengatakan “tidak ada” mematuhi empat maksim sekaligus yaitu *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation* dan *maxim of manner* karena jawaban itu memang benar adanya, jelas, dan relevan.

Sule : udah ada inceran?

Agus : kalau target mah ada mas

Sule : target sudah ada ya?

Agus : ada

Sule : cewek?

Agus : alhamdulillah (SA-32)

Pada percakapan diatas Sule bertanya tentang apakah Agus sudah ada inceran cewek yang di sukainya, dan respon Agus tersebut membenarkan kalau memang dia sudah ada inceran yang ditaksir, kemudian Sule bertanya lagi seolah mempertegas bahwa apakah inceran yang Agus inginkan itu seorang cewek dan Agus menjawab “Alhamdulillah” tersebut bisa diartikan bahwa memang benar incerannya itu adalah seorang cewek. Dalam percakapan ini Agus mematuhi tiga maksim yaitu *maxim of quantity*, *relation* dan *manner* karena jawaban Agus tersebut jelas, relevan dan tidak berlebih dalam memberikan informasinya.

Sule : ini ngomongnya kayak yang ramai di youtube ya, gimana (tirukan gaya jawaban Agus) Agus kok jauh, gmana (tertawa semua) maksudnya (irukan gaya intonasi jawaban Agus) apaan tuh (tertawa semua) aduh... kalau begitu kita akan melihat suasana kerja tempat kerja Agus, di daerah mana tuh gus?

Agus : di magelang

Sule : di magelang ya

Agus : he'em (SA-33)

Pada percakapan diatas, Sule bertanya mengenai daerah tempat Agus bekerja yang sedang ditampilkan dilayar, dan respon Agus tersebut mematuhi empat maksim yaitu *maxim of quantity*, *quality*, *relation* dan *manner*. Jawaban Agus mematuhi empat maksim karena benar adanya, jelas, relevan dan memberikan informasi sesuai yang diperlukan tanpa menambahkan informasi lain atau mengurangi.

Sule : mau gus?

Agus : mau

Sule : minta sama Maya (SA-36)

Pada konteks percakapan diatas, Maya membawa biskuit yang disuguhkan untuk host dan bintang tamunya. ketika Maya menawarkan biskuit itu kepada Sule, justru Sule menawarkan biskuit itu kepada Agus dengan bertanya Apakah Agus mau biskuit itu, dan respon Agus tersebut mematuhi empat maksim yaitu *maxim of quantity*, *relation*, *quality* dan *manner*. Mematuhi *maxim of quantity*, *relation* dan *manner* karena jawaban Agus tersebut jelas dan relevan, dan mematuhi *maxim of quality* karena benar adanya dimana Agus makan biskuit itu.

Sule : nih editannya kurang bagus nih, kurang bagus ya gus?

Agus : iya

Sule : gmana?

Agus : gimana? (SA-37)

Pada konteks percakapan diatas Sule bertanya kepada Agus tentang pendapat Agus mengenai photo editan yang dibawa oleh Maya tersebut apakah kurang bagus, dalam respon Agus sebenarnya sudah mematuhi *maxim of quantity*, *relation* dan *manner* namun dalam kontek percakapan selanjutnya Sule mengatakan “gimana” seolah dia tidak mendengar jawaban Agus dan ingin Agus mengulangnya, tapi Agus merespon dengan mengulang kata gimana. Jadi respon Agus yang kedua melanggar *maxim of quantity* dan *maxim of manner*, dimana Sule ikut berperan dalam pelanggaran yang dilakukan oleh Agus itu.

Sule : oh ini editan?

Agus : editan ini kelihatan (SA-45)

Pada percakapan diatas, Sule ingin mempertegas jawaban Agus sebelumnya bahwa apakah photo Samsi yang dia bawa itu benar benar editan atau tidak, dan respon Agus yang mengatakan “editan ini kelihatan” mematuhi empat maksim yaitu *maxim of quality*, *quality*, *relation* dan *manner* karena jawaban Agus tersebut jelas, benar dan tidak menambahkan informasi lain.

Dalam analisa kepatuhan maksim diatas menunjukkan bahwa setiap bintang tamu *Ini Talkshow* edisi 28 oktober 2014 yaitu Rini, Tika dan Agus telah ditemukan adanya kepatuhan maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation* dan *maxim of manner* dalam ujaran-ujaran jawaban dari pertanyaan host *Ini Talkshow*. Didalam ujaran jawaban Rini di temukan 27 kepatuhan maksim, pada ujaran jawaban Tika ditemukan 26 kepatuhan maksim, sedangkan pada ujaran jawaban Agus ditemukan 60 kepatuhan maksim.

Dalam hasil analisa kepatuhan maksim tersebut, dari keempat maksim yang dicetuskan oleh Agus yaitu *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation* dan *maxim of manner* paling banyak ditemukan dari ujaran jawaban Agus. Sedangkan Rini dan Tika dalam ujaran jawabannya telah ditemukan *maxim of quality*, *maxim of relation* dan *maxim of manner* dengan jumlah yang sama. Efek dari kepatuhan maksim yang dilakukan oleh ketiga bintang tamu tersebut dalam menjawab pertanyaan host *Ini Talkshow* adalah proses pertukaran informasi yang disampaikan dapat berjalan dengan baik, tepat dan efisien.

B. Flouting a Maxims (Pelanggaran Maksim) Pada Dialog antara Host dan Bintang Tamu Ini Talkshow

Flouting a maxims dibagi menjadi empat yaitu *flouting a maxim of quantity*, *flouting a maxim of quality*, *flouting a maxim of relation* dan *flouting a maxim of manner*. *Flouting a maxim of quantity* terjadi ketika pembicara memberikan informasi yang lebih atau kurangnya informasi dari yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. *Flouting a maxim of quality* terjadi ketika pembicara tidak mengatakan hal yang sebenarnya, dengan kata lain berbohong atau memberikan informasi yang keliru. *Flouting a maxim of relation* terjadi jika pembicara tidak memberikan kontribusi yang berhubungan dengan masalah pembicaraan. Sedangkan *Flouting a maxim of manner* terjadi ketika pembicara ataupun pendengar memberikan respon yang bersifat ambigu, tidak jelas atau kabur.

1. Flouting a maxims (Pelanggaran Maksim) Pada Dialog antara Sule dan Rini

Dari hasil analisa pada dialog antara Sule dan Rini telah ditemukan 9 pelanggaran *maxim of quantity*, 0 *Flouting a maxim of quality*, 3 *flouting a maxim of relevan* dan 8 *flouting a maxim of manner* pada ujaran-ujaran jawaban Rini dari pertanyaan-pertanyaan *host Ini Talkshow*.

Tabel 4.4. Pelanggaran maksim pada percakapan Sule dan Rini

No	Utterances	Flouring a maxims			
		Qn	Ql	R	M
1	Sule : Rin kalau dirumah nama sapaannya Rini				✓

	<p>juga apa ada nama yang lain?</p> <p>Rini : nama sapaanya Nini</p> <p>Sule : ada akinya dong</p> <p>Rini : ih.. bukan</p> <p>Sule : oh bukan, kok Nini mungkin karena waktu kecil....</p> <p>Rini : (memotong perkataan Sule) jadi waktu kecil aku gak bisa bilang Rini, jadi namaku kan Rini Wulandari, terus aku gak bisa nyebutinnya, jadi manggilnya Nini Wandai, jadi sampai sekarang manggilnya Nini-nini. (SR-1)</p>				
2	<p>Sule : kenapa kamu merubah image menjadi seperti sekarang?</p>	✓			✓

	<p>Rini : eh.. mungkin, bukan mungkin sih, karena memang aku udah berkarir selama 7 tahun yang dulunya orang kenal kan aku sebagai penyanyi pemenang dari satu kontes</p> <p>Sule : ya</p> <p>Rini : sekarang udah berjalan sekian lama, aku pingin orang kenal aku sebagai Rini penyanyi ngak cuma sekedar pemenang dari ajang kompetisi itu dan akhirnya dari nama yang tadinya cuman Rini, aku pakai nama lengkap aku Rini wulandari gitu. (SR-2)</p>				
3	<p>Sule : katanya sekarang lagi mengeluarkan album,</p>				

	<p>mau?</p> <p>Rini : akan, akan mengeluarkan album, jadi sekarang single dulu. Aku mengeluarkan oh baby beberapa bulan yang lalu dan sekarang eh....baru rilis minggu lalu single terbaru lagi tetep bahagia, jadi 2 single dari album kedua aku yang belum rilis udah kita launching duluan, jadi insyaallah albumnya kalau ngak akhir tahun ini ya awal tahn depan.</p> <p>Sule : amin</p> <p>Rini : amin (SR-3)</p>	✓			✓
4	SR-4	✓			✓
5	SR-5	✓			✓

6	SR-9	✓		✓	✓
7	SR-11	✓			
8	SR-12	✓			
9	SR-13			✓	
10	SR-14	✓			✓
11	SR-16	✓			✓
12	SR-18			✓	

Sule : Rin kalau dirumah nama sapaannya Rini juga apa ada nama yang lain?

Rini : nama sapaanya Nini

Sule : ada akinya dong

Rini : ih.. bukan

Sule : oh bukan, kok Nini mungkin karena waktu kecil.....

Rini : (memotong perkataan Sule) jadi waktu kecil aku gak bisa bilang Rini, jadi namaku kan Rini Wulandari, terus aku gak bisa nyebutinnya, jadi manggilnya Nini Wandai, jadi sampai sekarang manggilnya Nini-Nini.

(SR-1)

Pada percakapan diatas, Sule bertanya kepada Rini tentang nama sapaannya dirumah, dan jawaban Rini tersebut mematuhi dua maksim sekaligus yaitu *maxim of quantity* dan *maxim of relation*. Rini mematuhi *maxim of relation* karena jawaban Rini tersebut memberikan informasi yang berhubungan dengan pertanyaan Sule. Mematuhi *maxim of quantity* karena Rini memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan, sedangkan dalam pertanyaan kedua Sule mencoba

menggali alasan mengapa Rini nama panggilannya menjadi Nini, dan respon Rini dalam pertanyaan ini melanggar *maxim of manner* karena kalimatnya tidak runtut.

Sule : kenapa kamu merubah image menjadi seperti sekarang?

Rini : eh.. mungkin, bukan mungkin sih, karena memang aku udah berkarir selama 7 tahun yang dulunya orang kenal kan aku sebagai penyanyi pemenang dari satu kontes

Sule : ya

Rini : sekarang udah berjalan sekian lama, aku pingin orang kenal aku sebagai Rini penyanyi ngak cuma sekedar pemenang dari ajang kompetisi itu dan akhirnya dari nama yang tadinya cuman Rini, aku pakai nama lengkap aku Rini wulandari gitu. **(SR-2)**

Dalam percakapan diatas, Rini melanggar *maxim of quantity* dan *maxim of manner*. Melanggar *maxim of quantity* karena jawaban Rini memberikan jawaban yang berlebihan dari yang dibutuhkan. Sule bertanya tentang alasan Rini ingin mengubah image, dan jawaban Rini diatas yang seolah-olah ingin menceritakan kronologi tentang alasan dia ingin merubah image dengan menjelaskan bahwa dia sudah berkarir selama 7 tahun dan penyanyi pemenang kontes tersebut jelas melanggar *maxim of quantity*. Melanggar *maxim of manner* ketika Rini mengatakan “eh.. mungkin, bukan mungkin sih...” dimana kalimat tersebut berbelit belit.

Sule : katanya sekarang lagi mengeluarkan album, mau?

Rini : akan, akan mengeluarkan album, jadi sekarang single dulu. Aku mengeluarkan oh baby beberapa bulan yang lalu dan sekarang eh..baru rilis minggu lalu single terbaru lagi tetep bahagia, jadi 2 single dari album kedua aku yang belum rilis udah kita launching duluan, jadi insyaallah albumnya kalau ngak akhir tahun ini ya awal tahn depan.

Sule : amin

Rini : amin. **(SR-3)**

Pada percakapan diatas, Sule bertanya kepada Rini tentang kabarnya dia akan mengeluarkan album, dan jawaban Rini memberikan informasi melebihi yang dibutuhkan dan kalimat jawaban Rini tersebut tidak runtut sehingga jawaban Rini tersebut melanggar *maxim of quantity* dan *maxim of manner*.

Sule : kalau saya baca dari aura matanya yang begitu tajam, dulu punya cita-cita pingin jadi produser ya?

Rini : pingin sih, ya emang pingin, belum kesampaian tapi sekarang bikin lagu dulu. **(SR-4)**

Dalam percakapan diatas Sule bertanya cita-cita Rini dulu yang ingin jadi produser, dan jawaban Rini tersebut melanggar *maxim of quantity* dan *maxim of manner* karena memberikan informasi yang melebihi dari yang dibutuhkan dengan mengatakan “tapi sekarang bikin lagu dulu”, dan melanggar *maxim of manner* karena menggunakan pengulangan kata “pingin sih, ya emang pingin..”

Sule : emang pingin jadi produser memproduksi sendiri atau memproduseri orang lain?

Rini : mungkin mau memproduseri diri aku sendiri dulu kali ya, belum untuk orang lain

Sule : oke

Rini ; tetapi pinginnya suatu saat nanti musiknya lebih berkembang, akunya juga berkembang, aku pingin banget memproduseri sendiri

Sule : luar biasa. **(SR-5)**

Pada percakapan diatas, Rini melanggar *maxim of quantity* dan *maxim of manner* pada jawaban yang dia berikan. Sebenarnya Sule hanya bertanya apakah dia ingin memproduseri dirinya sendiri atau memproduseri orang lain, tetapi jawaban Rini yang memberikan penjelasan melebihi apa yang dibutuhkan. Melanggar maksim manner ketika menyebutkan “akunya juga berkembang” dimana kalimat ini mengandung multi tafsir.

Sule : kalau Rini ada niatan untuk ikut terjun?

Rini : (tertawa) terjun kemana, terjun kemana serem banget

Andre : ngomongnya dari tadi nanggung-nanggung loe

Sule : ini kan ngobrolin masalah film, pahami lah atuh

Rini : eh.. udah pernah tapi yang masih cameo-cameo aja, belum yang pemeran utamanya. **(SR-9)**

Dalam percakapan diatas, Sule ikut memberikan kontribusi atas pelanggaran *maxim of relation* dan *maxim of manner* yang dilakukan oleh Rini. Sule memberikan pertanyaan yang bersifat ambigu kepada Rini, sehingga Rini tidak

mampu merespon pertanyaan Sule dengan baik. Disisi lain ketika Sule memperjelas pertanyaannya itu, Rini merespon pertanyaan Sule dengan mengatakan “eh.. udah pernah tapi yang masih cameo-cameo aja, belum yang pemeran utamanya”, dengan jawaban tersebut Rini melanggar *maxim of quantity* karena konteks pertanyaan Sule tersebut sebenarnya cukup direspon dengan jawaban “ada” atau “tidak ada”.

Sule : dari Medan, bisa bahasa jawa ngak?

Rini : ngak

Sule : oh ngak bisa

Rini : tapi papa mamaku Jawa, tapi lahirnya di Medan jadinya ngak bisa.

(SR-11)

Pada percakapan diatas, Sule bertanya apakah Rini bisa bahasa jawa, dan Rini merespon pertanyaan Sule dengan menambahkan kalimat “tapi papa mamaku Jawa, tapi lahirnya di Medan jadinya ngak bisa”, sehingga dalam hal ini Rini melanggar *maxim of quantity*.

Sule : oh kamu lahir di Medan. Kalau disini aja bahasa Medannya apa ya?

Rini : disini aja

Sule : bah gitu kali ya

Rini : Disini aja sih

Sule : pakai bah ngak

Rini : ngak soalnya sebenarnya cuman logatnya aja sih, kalau bahasa kalimatnya sama gitu

Andre : kalau pakai bah mah musik

Rini : cuman kalau misalnya kita “gimana nih”, kalau di Medannya cemana nih

Sule : oh cemana nih

Rini : sebenarnya antara Batak dan campuran Melayu gitu (SR-12)

Dalam percakapan diatas Sule bertanya tentang bahasa Medannya disini aja itu apa, sebenarnya dalam jawaban awal Rini sudah benar, jelas dan sesuai yang diperlukan, dengan kata lain jawaban awal Rini tersebut yang mengatakan “disini aja” itu mematuhi empat maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation* dan *maxim of manner*. Namun dalam percakapan tersebut Sule merasa kurang puas dengan jawaban Rini, sehingga Rini berusaha menjelaskan dengan mengatakan “ngak soalnya sebenarnya cuman logatnya aja sih, kalau bahasa kalimatnya sama gitu dan.....”, jawaban Rini tersebut melanggar *maxim of quantity*.

Sule : nih buat Rini nih, Rin katanya album kamu mendapatkan pujian di Jepang?

Rini : single yang oh baby itu. (SR-13)

Pada percakapan tersebut, Sule ikut andil dengan pelanggaran *maxim of relation* yang dilakukan oleh Rini. Dalam konteks tersebut, Sule memberikan pertanyaan yang salah dengan bertanya “Rin katanya album kamu dapat pujian dari Jepang”, dimana kenyataannya bahwa Rini pada saat itu baru mengeluarkan single lagu bukan album, sehingga jawaban Rini yang mengatakan “single yang oh baby itu” tidak relevan dengan pertanyaan Sule tersebut. Disisi lain, jawaban

Rini tersebut secara tidak langsung ingin mengoreksi pertanyaan dari Sule bahwa dia belum mengeluarkan album melainkan single lagu, dan single itulah yang dapat apresiasi di Jepang.

Sule : oh yang oh baby itu ya, berarti kamu ada kemungkinan besar ke Jepang juga gara-gara lagu itu?

Rini : eh.. belum tahu sih ya, Cuma eh.. kalau misalnya ada tawaran sih pasti seneng banget karena memang kalau pure nyanyi di luar negeri yang khusus dipanggil karena lagunya kan emang belum pernah, cuman kalau nyanyi kayak kemarin habis nyanyi di Brunei nyanyi untuk wedding gitu jadi belum pernah nyanyi khusus ke luar negeri karena lagunya, jadi kalau one day dapet ya seneng banget. **(SR-14)**

Dari percakapan diatas, Sule bertanya tentang kemungkinan Rini untuk dapat tawaran ke Jepang gara-gara lagunya yang dapat apresiasi bagus disana, dan Respon Rini dari pertanyaan tersebut melanggar *maxim of manner* dan *quantity*. Melanggar *maxim of manner* ketika Rini mengucapkan “eh.. belum tahu sih ya, Cuma eh..” dan melanggar *maxim of quantity* karena dalam respon Rini tersebut menambahkan informasi lain seperti “kemarin habis nyanyi di Brunei nyanyi untuk wedding..”

Sule : jadi Gonzales padahal mukanya mah biasa, bigini (tirukan gaya editan photonya di internet) banyaklah pokoknya kalau Rini?

Rini : eh..ngak tahu sih. Aku juga gak suka ngecek cuman kalau misalnya di bikin animasi-animasi pernah dari muka aku gitu, tapi kalau aneh-aneh gak pernah atau mungkin gak ngecek kali ya, gak tahu deh. **(SR-16)**

Pada percakapan tersebut, Sule bertanya kepada Rini tentang apakah dia pernah menjadi bahan manipulasi editan photo yang juga sering dialami Sule sendiri, dalam jawaban Rini tersebut melanggar *maxim of quantity* dan *maxim of manner*. Respon Rini tersebut melanggar *maxim of quantity* ketika dia mengatakan “tapi kalau aneh-aneh gak pernah atau mungkin gak ngecek kali ya, gak tahu deh”, dan melanggar *maxim of manner* ketika mengatakan kata “eh..” dan “aneh”, karena itu bersifat ambigu.

Sule : oh gitu kecewa dong Rini?

Rini : tapi kan ini sudah bersebelahan. **(SR-18)**

Dalam konteks ini, Sule bertanya apakah Rini kecewa dengan kejadian di backstage, dimana Rini gagal menawarkan Wig untuk diberikan kepada Agus karena Agus ternyata sudah mendapat kan Wig dari team *wardrobe*, dan jawaban Rini yang mengatakan “tapi kan ini sudah bersebelahan” tersebut melanggar *maxim of relation* karena tidak relevan dengan konteks pertanyaan walaupun arti pernyataan Rini tersebut mengisyaratkan bahwa dia tidak kecewa lagi

2. Flouting a Maxims Dialog antara Sule dan Tika

Dari hasil analisa pada dialog antara Sule dan Tika telah ditemukan 6 *Flouting a maxim of quantity*, 1 *flouting a maxim of quality*, 3 *flouting a maxim of relation* dan 7 *flouting a maxim of manner* pada ujaran-ujaran jawaban Tika dari pertanyaan-pertanyaan *host Ini Talkshow*.

Tabel 4.5. Pelanggaran maksim pada percakapan Sule dan Tika.

No	Utterances	Flouring a maxims			
		Qn	Ql	R	M
1	<p>Sule : Natasya Risky ya, jadi siapa waktu itu</p> <p>Tika : siapa?</p> <p>Sule : sih Natasyanya?</p> <p>Tika : jadi siapa?</p> <p>Andre : Tikanya?</p> <p>Tika : emang kalau di... oh tokohnya?</p> <p>Sule : apa tokohnya?</p> <p>Tika : oh..emang kalau disebutin kenal ntar?</p> <p>Sule : kenal</p> <p>Tika : oh</p> <p>Sule : Insyallah saya mah</p>	✓		✓	✓

	<p>bisa</p> <p>Tika : ceritanya dia jadi</p> <p>Anin gitu</p> <p>Sule : oh Anin (ST-5)</p>				
2	<p>Sule : diceritanya juga kayaknya keren banget ya, emang ceritanya apa sih?</p> <p>Tika : ceritanya kayak sex and the city tapi pakai jilbab, gitu aja sih sebenarnya (ST-8)</p>		✓		
3	<p>Sule : kapan itunya tuh diputernya?</p> <p>Tika : Januari (ST-9)</p>	✓			✓
4	ST-10			✓	✓
5	ST-11	✓			✓
6	ST-12	✓			✓
7	ST-14	✓			

8	ST-15			✓	✓
9	ST-16	✓			✓

Sule : Natasya Risky ya, jadi siapa waktu itu

Tika : siapa?

Sule : sih Natasyanya?

Tika : jadi siapa?

Andre : Tikanya?

Tika : emang kalau di... oh tokohnya?

Sule : apa tokohnya?

Tika : oh..emang kalau disebutin kenal ntar?

Sule : kenal

Tika : oh

Sule : Insyaallah saya mah bisa

Tika : ceritanya dia jadi Anin gitu

Sule : oh Anin (**ST-5**)

Dalam percakapan tersebut, Tika melanggar tiga maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of relation* dan *maxim of manner* . Dalam konteks tersebut Sule ikut berperan dengan pelanggaran maksim yang Tika lakukan karena pertanyaan Sule yang mengatakan “Natasya Risky ya, jadi siapa waktu itu?” tersebut tidak jelas, kata “siapa” dalam hal ini untuk Tika atau Natasha Risky. Melanggar *maxim of relation* ketika Tika mengatakan “oh..emang kalau disebutin kenal ntar?”. Tika melanggar *maxim of quantity* ketika mengatakan “siapa” dimana tidak

memberikan kontribusi informasi yang dibutuhkan oleh Sule, dan melanggar maksim manner ketika Tika mengatakan “emang kalau di... oh tokohnya?” karena kalimatnya tidak jelas dan tidak runtut.

Sule : diceritanya juga kayaknya keren banget ya, emang ceritanya apa sih?

Tika : ceritanya kayak sex and the city tapi pakai jilbab, gitu aja sih sebenarnya. **(ST-8)**

Pada konteks percakapan diatas Sule bertanya tentang ide cerita film Hijab itu seperti apa, dan respon Tika tersebut melanggar *maxim of quality* karena dalam jawabannya tersebut menyamakan film Hijab dengan film sex and the city. Film Hijab adalah film yang bertemakan islami sedangkan sex and the city adalah film yang bertemakan kehidupan yang bebas.

Sule : kapan itunya tuh diputernya?

Tika : Januari **(ST-9)**

Pada percakapan diatas, Sule bertanya tentang kapan film hijab itu ditayangkan, jawaban Tika yang mengatakan “Januari” tersebut melanggar *maxim of manner* dan *maxim of quantity* karena informasi yang diberikan Tika itu kurang jelas dan tidak rinci, Tika tidak menyebutkan tanggal dan juga tahunnya.

Sule : dikelurahan?

Tika : bioskop

Sule : oh dibioskop

Tika : bukan di misbar **(ST-10)**

Pada percakapan diatas, Tika melanggar *maxim of relation* dan *maxim of quantity*. Tika melanggar *maxim of relation* karena jawaban dari Tika tersebut tidak relevan dengan pertanyaan Sule. Dalam pertanyaan Sule tersebut sesungguhnya membutuhkan jawaban “ya” atau “tidak”, dan melanggar *maxim of quantity* karena Tika menambahkan kalimat “bukan di misbar” yang informasinya melebihi dari yang diperlukan. Disisi lain Sule ikut berperan dalam pelanggaran yang dilakukan oleh Tika dengan memberikan pertanyaan tersebut, dimana dalam konteks tersebut Sule ingin menciptakan kelucuan.

Sule : tapi Tika ada kejadian unik ngak waktu syuting?

Tika : kejadian unik, kejadian unik itu yang kayak gimana?

Sule : gak ada ya

Tika : fun-fun aja disitu, semuanya unik deh **(ST-11)**

Pada percakapan tersebut, Respon Tika melanggar *maxim of manner* dan *maxim of quantity* karena tidak memberikan informasi yang informatif dan tidak jelas dalam percakapannya dengan bertanya balik kepada Sule. Disisi lain Sule juga yang menyebabkan jawaban Tika tersebut melanggar maksim tersebut, karena dalam pertanyaannya Sule tersebut bersifat ambigu.

Sule : gak ada kejadian apa gitu yang membuat eh..kamu tertawa terbahak-
bahak

Yudjeng: terbahak-bahak

Tika : aduh sering banget tertawa disitu, itukan film komedi jadinya memang apa.. semua proses terus setiap syuing ada aja yang lucu gitu kayak misalnya ada pemain yang dia itu sebenarnya orang arab gitu

Sule : hmm

Tika : terus dia lagi ada adegan marah inikan, terus tiba-tiba dia ngomong, harusnya bilang ente paham gitukan, ente fehem, fehem terus itu bener-bener bikin omes, aku, semua pada buang muka gitu nahan ketawa

Sule : jadi kejadian lucu banyak banget

Tika : ya kayak gitu-gitu, terus adegannya kan arisan terus apa.. ya gitu deh lucu banget. **(ST-12)**

Pada percakapan diatas, jawaban Tika memberikan informasi yang melebihi apa yang diperlukan dan kalimatnya tidak runtut. Disini Tika melanggar *maxim of quantity* dan *maxim of manner*.

Sule : kenapa anda tertarik

Andre : pasti cantik kalau pake hijab kelihatan diwajahnya soalnya

Tika : pakai hijab terus pakai eyeliner ya

Sule : aduh.. gak pa-pa yang penting mah hatinya berhijab juga ya

Andre : iya

Tika : iya pingin sih ya karena memang perempuan banyak juga yang lebih cantik kalau pakai hijab sih

Sule : iya

Tika : dan aku sendiri sebenarnya pingin cuman kan kadang-kadang aku berpikirnya takut ngak konsisten aja sih **(ST-14)**

Pada percakapan tersebut, Sule bertanya kepada Tika alasan kenapa dia tertarik menggunakan Hijab, dan respon Tika dalam menjawab pertanyaan Sule tersebut melebihi dari yang diperlukan dengan mengatakan “dan aku sendiri sebenarnya pingin cuman kan kadang-kadang aku berpikirnya takut ngak konsisten aja sih”, yang berarti Tika melanggar *maxim of quantity*.

Sule : oh iya, kalau Tika?

Tika : kalau saya mah ngak jelas (tertawa)

Sule : ngak jelas, sama kayak saya berarti, jangan-jangan kita jodoh (**ST -15**)

Dalam konteks ini, Sule bertanya kepada Tika tentang dari mana dia berasal, dan Tika menjawab “kalau saya mah ngak jelas”, jawaban Tika ini melanggar *maxim of relation* dan *maxim of manner*. Tika melanggar *maxim of relation* karena ujaran Tika tersebut tidak berhubungan dengan konteks pertanyaan Sule, dan melanggar *maxim of manner* karena Tika mengatakan kalimat “ngak jelas” yang menimbulkan multi tafsir. Pelanggaran Maksim yang dilakukan oleh Tika tersebut untuk menciptakan humor.

Sule : Tika sama Rini pernah jadi bahan manipulasi orang ngak untuk jadi editan photo, kalau saya kan banyak di internet, ada yang jadi Hitler (tertawa semua) banyak banget, ada yang jadi Naruto (tertawa semua) coba deh cerita. Jangan-jangan kamu nih yang ngedit? (menuduh Agus)

Agus : oh bukan-bukan

Sule : soalnya editannya juga bagus, apalagi yang jadi Hitler tuh, kumisnya segini (2 jarinya ditempelkan di bibir atasnya) kepala botak keren banget, pernah?

Tika : eh.. ngak sih ngak pernah ngecek cuman paling berdampingan gitu-gitu aja sih, tapi ngak kalau di buat jelek, apa dikatain, apa yang dikatain aneh-aneh gitu

Sule : aku juga ngak sih kalau dikatain cuman di aneh-anehin aja

Tika : di aneh-anehin ngak kayaknya, apa ngak ngecek ya. **(ST-16)**

Pada percakapan diatas, Sule bertanya kepada Tika apakah dia pernah photonya dimanipulasi oleh orang lain, dan jawaban Tika diatas melanggar *maxim of quantity* dan *maxim of manner*. Melanggar *maxim of quantity* karena dalam jawaban Tika tersebut menambahkan informasi lain dengan mengatakan “apa ngak ngecek ya”, dan melanggar *maxim of manner* karena respon Tika tersebut yang mengatakan “yang dikatain aneh-aneh gitu” bersifat ambigu dan kalimat yang disampaikan Tika tersebut tidak runtut.

3. Flouting a maxims (Pelanggaran Maksim) Pada Dialog antara Sule dan Agus

Dari hasil analisis pada dialog antara Sule dan Agus telah ditemukan 16 *Flouting a maxim of quantity*, 2 *flouting a maxim of quality*, 10 *flouting a maxim of relation* dan 17 *flouting a maxim of manner* pada ujaran-ujaran jawaban Agus dari pertanyaan-pertanyaan *host Ini Talkshow*.

Tabel 4.6. Pelanggaran maksim pada percakapan Sule dan Agus.

No	Utterances	Flouring a maxims			
		Qn	Ql	R	M
1	<p>Sule : Agus bisa di ceritain awal kamu menjadikan hobby kamu ini sebagai sumber rejeki, emang hobby kamu itu apa sih, edit-edit photo?</p> <p>Agus : kalau hobby sih cuman.... itu bukan hobby sih mas ya, jadi dulu saya punya kawan itu dia fans berat JKT 48 gitu</p> <p>Sule : oh... JKT 48</p> <p>Agus : nah dia tahu kalau saya di HP saya ada lagunya cuman ada 2, tapi kiranya dia</p>	✓			✓

	<p>saya fans beratnya juga padahal bukan</p> <p>Sule : oh iya</p> <p>Agus : nah waktu itu di jogja ada konser JKT 48, dia ngajak saya “ayo ikut ke jogja buat konser” gitu, katanya disana bisa photo gitu, tapi kan saya bukan fans berat kayak dia</p> <p>Sule : hmm..</p> <p>Agus : kalau dia kan buta garis keras gitu ya... (tertawa semua)</p> <p>Sule : oh...buta garis keras bener-bener gitu ya mang mengidolakan.</p> <p>(SA-2)</p>				
2	Sule : oh... awalnya dari	✓		✓	✓

	<p>situ, terus pertama kali ngedit photo itu kamu dapat uang ngak?</p> <p>Agus : jadi gini, setelah saya edit photo itu baru dia teman saya pulang dari konser itu baru saya kasih tahu bahwa photo itu sebenarnya bukan asli tapi editan</p> <p>Sule : eh..</p> <p>Agus : nah kemudian dia minta saya ngeditin photonya terus temen-temennya pada tahu, nah temen-temennya itu minta lagi sama saya, nah kemudian dari pada nganu,</p>				
--	---	--	--	--	--

	<p>kemudian kenapa ngak di duitin gitu, nah akhirnya saya buka jasa gitu (SA-3)</p>				
3	<p>Sule : akhirnya buka jasa untuk editan photo untuk bareng sama artis ya? Agus : bareng sama artis, itu awalnya jadi terkenal gara-gara itu Sule : oh luar biasa. (SA-4)</p>	✓			
4	SA-5	✓			✓
5	SA-6	✓		✓	✓
6	SA-9	✓		✓	✓
7	SA-11		✓		
8	SA-12	✓			
9	SA-13				✓
10	SA-14	✓			✓

11	SA-15	✓			✓
12	SA-16	✓		✓	
13	SA-17	✓			
14	SA-18	✓			
15	SA-20	✓			
16	SA-23			✓	
17	SA-24			✓	
18	SA-29	✓		✓	✓
19	SA-30	✓			
20	SA-31	✓		✓	✓
21	SA-34	✓			
22	SA-35	✓			✓
23	SA-38	✓			✓
24	SA-39				✓
25	SA-40			✓	✓
26	SA-41	✓			✓
27	SA-42	✓			
28	SA-43	✓	✓	✓	✓
29	SA-44	✓			✓

Sule : Agus bisa di ceritain awal kamu menjadikan hobby kamu ini sebagai sumber rejeki, emang hobby kamu itu apa sih, edit-edit photo?

Agus : kalau hobby sih cuman.... itu bukan hobby sih mas ya, jadi dulu saya punya kawan itu dia fans berat JKT 48 gitu

Sule : oh... JKT 48

Agus : nah dia tahu kalau saya di HP saya ada lagunya cuman ada 2, tapi kiranya dia saya fans beratnya juga padahal bukan

Sule : oh iya

Agus : nah waktu itu di jogja ada konser JKT 48, dia ngajak saya “ayo ikut ke jogja buat konser” gitu, katanya disana bisa photo gitu, tapi kan saya bukan fans berat kayak dia

Sule : hmm..

Agus : kalau dia kan buta garis keras gitu ya... (tertawa semua)

Sule : oh...buta garis keras bener-bener gitu ya mang mengidolakan **(SA-2)**

Dalam percakapan diatas, Agus melanggar *maxim of quantity* dan *maxim of manner*. Agus melanggar *maxim of quantity* karena jawaban dia memberikan informasi yang melebihi dari yang diperlukan ketika dia menceritakan tentang temannya dan konser JKT-48 di jogja. Agus melanggar *maxim of manner* ketika mengatakan “kalau hobby sih cuman.... itu bukan hobby sih mas ya” yang terkesan berbelit-belit atau tidak runtut dan juga ketika dia mengatakan “buta garis keras” yang membuat orang berpikir lagi apa maksud dari perkataanya Agus tersebut.

Sule : oh... awalnya dari situ, terus pertama kali ngedit photo itu kamu dapat uang ngak?

Agus : jadi gini, setelah saya edit photo itu baru dia teman saya pulang dari konser itu baru saya kasih tahu bahwa photo itu sebenarnya bukan asli tapi editan

Sule : eh..

Agus : nah kemudian dia minta saya ngeditin photonya terus temen-temennya pada tahu, nah temen-temennya itu minta lagi sama saya, nah kemudian dari pada nganu, kemudian kenapa ngak di duitin gitu, nah akhirnya saya buka jasa gitu (SA-3)

Pada percakapan diatas, Sule menanyakan kepada Agus berapa uang yang dia terima ketika mengedit photo untuk yang pertama kalinya, dan respon Agus tersebut melanggar *maxim of quantity*, *maxim of relation* dan *maxim of manner*. Agus melanggar *maxim of quantity* dan *maxim of relation* karena dia memberikan informasi yang melebihi dari yang dibutuhkan bahkan keluar dari konteks pertanyaan yang diajukan oleh Sule. Melanggar *maxim of manner* ketika dia menyebutkan kata “nganu” dimana kata tersebut bersifat ambigu dan juga kalimat jawaban tersebut tidak runtut.

Sule : akhirnya buka jasa untuk editan photo untuk bareng sama artis ya?

Agus : bareng sama artis, itu awalnya jadi terkenal gara-gara itu

Sule : oh luar biasa. (SA-4)

Dalam konteks ini, jawaban Agus itu melanggar *maxim of quantity* karena dia menambahkan kalimat “itu awalnya jadi terkenal gara-gara itu”.

Sule : dapat uang berapa pada waktu itu?

Agus : pada waktu itu ngak mesti ya, 1 editan kan 50 ribu tergantung kesulitan juga, cuman kan eh... ngak semua 1 hari tuh orderan photo yang masuk ngak saya kerjakan semua, paling kalau lagi niat saya kerjain 7,8 tapi kalau lagi males paling cuman 1,2 gitu. Jadi kalau perbulan mungkin sampai 1 juta gitu, waktu itu kan saya kerjanya jaga warnet, jadi gedean duit dari edit photo dari pada

Sule : jaga warnet (menyambung perkataan Agus)

Agus : jaga warnet (SA-5)

Dari percakapan diatas, Sule bertanya mengenai pendapatan Agus ketika mengedit photo, dan respon Agus dalam menjawab pertanyaan Sule tersebut melanggar *maxim of quantity* dan maksim manner karena memberikan informasi yang melebihi dari yang diperlukan dan melanggar *maxim of manner* ketika Agus mengatakan “cuman kan eh... ngak semua..” dimana kalimat tersebut tidak jelas dan runtut.

Sule : Agus penasaran ngak dengan hasil photo itu?

Agus : gimana?

Sule : penasaran

Agus : emang ada disini, ada ya? (SA-6)

Dalam konteks diatas, Sule bertanya apakah dia penasaran pada photo hasil editan dia yang akan ditunjukkan dilayar, dan jawaban Agus tersebut tidak jelas dan tidak informatif karena kemungkinan Agus tidak mendengar dengan jelas pertanyaan Sule tersebut dan juga jawaban Agus itu juga tidak relevan dengan konteks pertanyaan, dia justru balik bertanya dengan mengatakan “emang ada

disini, ada ya?”. Sehingga jawaban Agus tersebut melanggar *maxim of manner*, *maxim of quantity* dan *maxim of relation*.

Sule : bahasa disini aja bahasa magelangnya apa?

Agus : gimana? (SA-9)

Pada percakapan diatas, Sule menanyakan kepada Agus tentang bahasa magelangnya disini aja itu apa, dan respon Agus yang mengatakan “gimana” tersebut melanggar *maxim of relation*, *maxim of quantity* dan *maxim of manner* karena jawaban itu tidak informatif, tidak jelas dan tidak relevan. Dalam pertanyaan ini, Agus sengaja melanggar maksim tersebut untuk memberikan kelucuan.

Sule : nanti kita lihat hasil beberapa photo pak Agus ya, eh saya bilangya bapak atau..

Agus : beib aja

Sule : oh beib aja (SA-11)

Pada percakapan diatas, Sule bertanya bagaimana dia harus memanggil Agus, dan respon Agus mengatakan “beib aja”. Dalam jawaban Agus tersebut melanggar *maxim of quality*, karena kata “beib” itu adalah panggilan sayang kepada lawan jenis yang dia sayangi sehingga respon Agus yang ingin dipanggil Sule beib tersebut melanggar *maxim of quality*. Agus sengaja melanggar *maxim of quality* tersebut dengan maksud mengundang tawa penonton.

Agus : mas aja, panggil mas aja

Sule : mas aja ya, mang tuan situ mas ya?

Agus : ya gitu ngak pa-pa panggil mas aja lebih enak gitu ya

Sule : mas lebih enak mas ya

Agus : iya kalau pak ketuaan ya **(SA-12)**

Pada percakapan tersebut, Agus berkata kepada Sule untuk dipanggil mas, dan Sule bertanya kepada Agus apakah Agus lebih tua dari dia sehingga ingin dipanggil mas, dan respon Agus yang menambahkan kalimat “iya kalau pak ketuaan ya” tersebut melebihi informasi yang dibutuhkan sehingga dalam konteks ini Agus melanggar *maxim of quantity*.

Sule : jangan pak ya, atau ngak Agus aja ya

Agus : Agus ngak pa-pa iya **(SA-13)**

Pada percakapan diatas, respon Agus melanggar *maxim of manner* karena dalam jawabannya Agus menggunakan kalimat yang tidak runtut atau terkesan berbelit-belit, harusnya Agus menggunakan kalimat “iya ngak pa-pa panggil Agus saja” atau cukup mengatakan “iya, Agus saja”.

Sule : itu sampai sekarang masih ngedit-ngedit?

Agus : kalau sekarang masih, cuman sekarang lebih ngak ke artis ya, jadi editan yang kayak orang kawinan

Sule : oh ada yang pesen juga kayak begitu

Agus : ada, misalkan ada resepsi kan photo keluarga bareng tapi ternyata pamannya lagi kebelakang jadi ngak ikut photo bareng, pamannya dimasukin gitu...

Sule : bagus sekali **(SA-14)**

Pada percakapan diatas, Agus memberikan informasi yang berlebihan dari yang dibutuhkan dengan menambahkan kalimat “cuman sekarang lebih ngak ke artis ya, jadi editan yang kayak orang kawinan...,” dan juga respon Agus tersebut mengatakan sesuatu yang ambigu ketika mengatakan “pamannya lagi kebelakang jadi ngak ikut photo bareng...”. sehingga dari konteks ini Agus melanggar *maxim of quantity* dan *maxim of manner*.

Sule : menolong juga ya, tapi ada hasil edit artis ini ada orang yang perdebatkan ngak ini tentang keaslian dan juga kepalsuan?

Agus : kalau perdebatan ada sih, waktu itu eh.. photo yang Nabila gitu, itu gara-gara photo Nabila itukan salah satu yang pas tak jadikan iklan gitu, banyak yang ngejek gitu, masak ini beneran sih, si Agus photo sama Nabila (SA-15)

Pada percakapan tersebut, respon Agus melanggar *maxim of quantity*. Melanggar *maxim of quantity* karena pertanyaan Sule tersebut sesungguhnya hanya butuh jawaban “ada” atau “tidak ada” tetapi Agus menambahkan kalimat “waktu itu eh.. photo yang Nabila gitu....”, dan respon Agus juga melanggar melanggar *maxim of manner* karena kalimat Agus tersebut tidak runtut.

Sule : mang ada yang ngak percaya, orang?

Agus : ada yang ngejek juga wah yang cewek Nabila yang cowok naudhubillah mindhalid (SA-16)

Pada perkapan diatas, Sule bertanya apakah ada orang yang ngak percaya mengenai hasil editan photo Agus tersebut, dan respon Agus tersebut melanggar

maxim of relation dan *maxim of quantity*. Melanggar *maxim of relation* dan *maxim of quantity* karena respon Agus ini tidak sesuai konteks pertanyaan Sule, sebenarnya konteks pertanyaan Sule tersebut hanya butuh jawaban “ya” atau “tidak”, dan dalam jawaban Agus tersebut juga menambahkan informasi lain. Pelanggaran maksim ini sengaja dilakukan oleh Agus untuk memberikan kelucuan

Sule : tapi katanya Agus ini kalau sekarang agak kurang ya tuk photoshop ya, katanya lagi nulis artikel atau nulis apa?

Agus : menulis bikin buku sama jadi contributor di website mojo.com namanya **(SA-17)**

Pada percakapan diatas, dalam jawaban Agus tersebut melanggar *maxim of quantity* karena menambahkan kalimat “sama jadi contributor di website mojo.com namanya”.

Sule : blognya juga lumayan pengunjung?

Agus : iya itu gara-gara edit photo itu awalnya **(SA-18)**

Pada percakapan tersebut diatas, respon Agus dalam menjawab pertanyaan Sule tersebut melanggar *maxim of quantity* karena menambahkan kalimat “itu gara-gara edit photo itu awalnya”.

Sule : buku apa itu nantinya?

Agus : sebenarnya tuh buku kisah sehari-hari, jadi saya kan dulu punya blog nah terus waktu itu gara-gara kasus edit photo itu kan kisahny saya masukin di blog nah terus di share sama merdeka.com, yahoo.com, jadi

gara-gara itu blog saya kebanjiran pengunjung, sehari waktu itu bisa sampai 100 ribu pengunjung waktu itu

Sule : 100 ribu pengunjung sehari

Agus : iya sehari

Sule : luar biasa **(SA-20)**

Pada percakapan diatas, Sule betanya mengenai buku yang ingin ditulis Agus tersebut membahas tentang apa, dan sebenarnya dalam konteks pertanyaan Sule tersebut Agus cukup mengatakan “sebenarnya tuh buku kisah sehari-hari”, namun dalam respon Agus yang menambahkan kalimat “jadi saya kan dulu punya blog nah terus waktu itu gara-gara kasus edit photo itu.....” melanggar *maxim of quantity*.

Sule : gus nih pertanyaan agaknya kayaknya agak mengusik nih gus tapi harus dipertanyakan karena saya host

Agus : oh iya

Sule : Agus sudah punya pacar?

Rini : itu sebenarnya pertanyaan aku yang bisik-bisik sama kang Sule dibelakang “kang Sule tanyaain dong Agus sudah punya pacar apa belum?”

Tika : oh mau tuh mau

Sule : iya

Agus : bisa nih (bersemangat) **(SA-23)**

Pada percakapan tersebut, Sule bertanya kepada Agus apakah dia sudah memiliki kekasih, dan respon Agus yang menjawab dengan kalimat “bisa nih”

melanggar *maxim of relation* karena tidak relevan dengan pertanyaan Sule. Disisi lain, pelanggaran yang dilakukan oleh Agus dipicu oleh pernyataan dari Rini dan Tika sebelum Agus menjawab pertanyaannya.

Sule : seandainya nih gus... seandainya..

Agus : (memotong pertanyaan Sule) sebenarnya nih acaranya sampai berapa jam lagi sih

Sule : masih lama

Agus : oh masih lama, ya udah

Sule : tenang masih lama

Agus : oh iya **(SA-24)**

Pada konteks ini, Sule sebenarnya ingin bertanya tentang sesuatu dari Agus, namun pertanyaan Sule terpotong oleh pertanyaan Agus. Disini, Agus bisa dikatakan melanggar *maxim of relation* karena tidak relevan dengan sesuatu yang ingin ditanyakan Sule ke Agus.

Sule : emang Agus ngak pernah ngerayu cewek gus?

Agus : gimana? **(SA-29)**

Pada percakapan diatas, Agus seolah tidak mendengar pertanyaan Sule sehingga dia ingin Sule mengulangi pertanyaannya. Dalam konteks ini Agus melanggar maksim quantity, manner dan maksim relation. Melanggar *maxim of quantity*, *maxim of relation* dan *maxim of manner* karena Agus tidak memberikan kontribusi informasi yang diinginkan Sule dan jawaban “gimana” tersebut tidak jelas dan tidak relevan dengan konteks pertanyaan.

Sule : nggak pernah ngerayu cewek?

Agus : ya nggak pernah

Sule : nggak pernah ya

Agus : ya kalau pernah nggak perlu di publis gitu **(SA-30)**

Pada percakapan tersebut, Sule bertanya apakah Agus pernah merayu cewek, dan respon Agus melanggar *maxim of quantity* karena dalam jawaban dia menambahkan kalimat “ya kalau pernah nggak perlu di publis gitu” yang berarti Agus menambahkan informasi lain yang tidak dipertanyakan oleh Sule.

Sule : oh nggak perlu di publis ya, tapi udah ada inceran?

Agus : gimana? **(SA-31)**

Pada percakapan diatas, seolah Agus tidak menangkap pertanyaan Sule dan maksud kata “gimana” tersebut Agus ingin Sule mengulang kembali pertanyaannya. Respon Agus diatas melanggar *maxim of quantity*, *maxim of relation* dan *maxim of manner* karena tidak memberikan kontribusi informasi yang dibutuhkan oleh Sule, ambigu dan tidak relevan.

Sule : ini dibawah genteng, ini dirumah Agus atau dimana?

Agus : dirumah cuman...

Sule : (Sule memotong pembicaraan Agus) oh dirumah

Agus : bapak saya kan apa... bikin kamar saya diatas, karena rumah saya sempit jadi kalau disamping ruangan nggak cukup, jadi bapak saya manfaatkan tuh di loteng **(SA-34)**

Pada percakapan diatas, respon Agus melanggar *maxim of quantity* karena konteks pertanyaan Sule tersebut Agus seharusnya cukup mengatakan “di rumah”, namun jawaban Agus yang menambahkan kalimat “cuman.....” berarti membicarakan informasi lain diluar konteks pertanyaan.

Sule : menghabiskan berapa lama gus

Agus : kalau saya menghabiskan seharian penuh

Sule : seharian

Agus : iya, soalnya kan saya sekarang udah ngak apa...ngak jaga warnet jadi fokus nulis di internet aja, jadi penghasilan dari situ

Sule : oh penghasilan dari situ (SA-35)

Pada konteks percakapan diatas sesungguhnya pertanyaan yang diajukan oleh Sule tersebut bersifat ambigu karena tidak jelas, seharusnya Sule memberikan pertanyaannya “berapa lama waktu yang dihabiskan Agus untuk bekerja”. Disisi lain Agus mengerti apa yang dimaksudkan oleh pertanyaan Sule diatas, namun respon Agus yang mengatakan “seharian penuh” tersebut tidak jelas apakah 8 jam sesuai jam kerja pada umumnya atau bahkan 24 jam non stop, dan respon Agus diatas juga mengatakan hal lain “soalnya kan saya sekarang udah ngak apa...ngak jaga warnet jadi fokus nulis di internet aja, jadi penghasilan dari situ”. Jadi jawaban Agus diatas melanggar *maxim of quantity* dan *maxim of manner*.

Sule : dibentuk dan besar kecilnya juga harus sesuai ya?

Agus : iya, proposional juga

Sule : proposional

- Agus : jadi kalau misalkan orang mau order dia kan kasih..
- Sule : gimana?
- Agus : yang ngasih order, jadi dia kasih itu photo artisnya dulu
- Sule : oh kasih dulu photo artisnya
- Agus : artisnya siapa, ya misalnya dia mau Nabila gitu, ya udah kamu punya photo Nabila ngak yang cocok sama pose kamu, ya dia kasih photo Nabila terus photonya dia...
- Sule : (memotong pembicaraan Agus) kamu dari tadi Nabila terus, ngak ada contoh lainnyakamu suka juga sama Nabila, Rini gimana jika kamu suka mah Nabila?
- Agus : ya udah kalau orang order photonya Rini gitu..(tertawa semua) tapi kalau ngedit Rini saya yang ngak rela **(SA-38)**

Pada percakapan diatas, respon Agus melanggar *maxim of quantity* dan *maxim of manner*. Melanggar *maxim of quantity* karena jawaban Agus melebihi informasi yang diperlukan ketika dia mengatakan “jadi kalau misalkan orang mau order dia kan kasih.....”, padahal disini Sule hanya bertanya mengenai apakah besar kecilnya photo harus sesuai. Melanggar *maxim of manner* ketika Agus dalam informasinya mengatakan “artisnya siapa, ya misalnya dia mau Nabila gitu, ya udah kamu punya photo Nabila ngak yang cocok sama pose kamu.....”, dimana kalimat tersebut tidak runtut. Disisi lain, Sule berperan juga pada pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Agus ini.

- Sule : rencana Agus ke depan ada proyek apa lagi gus yang akan dilakukan selain menulis artikel?

Agus : gimana? (tertawa semua) kalau ke depannya sih mau bikin lagi buku yang ke 2

Sule : bikin buku lagi

Agus : iya (SA-39)

Pada percakapan tersebut, Agus sengaja mengatakan “gimana” dalam menjawab pertanyaan Sule untuk mengundang tawa penonton. Disini Agus melanggar *maxim of manner* karena mengatakankata “gimana” dalam responnya.

Sule : kalau ngak mah bikin aplikasi apa gitu gus yang...

Agus : gimana (memotong pertanyaan Sule)

Sule : (melanjutkan pertanyaannya) di gunakan oleh orang seindonesia gitu gus?

Agus : kalau sekarang tuh belum nganu ya, konsentrasi saya masih ke buku itu jadi fokusnya masih ke... (terpotong pertanyaan lain)

Sule : (memotong jawaban Agus) tapi masih ada niatan sekolah lagi gus, maaf Agus sekolah?

Agus : saya SMA

Sule : sampai SMA

Agus : iya (SA-40)

Pada percakapan diatas, Sule mengajukan pertanyaan kepada Agus apakah dia tidak berkeinginan membuat aplikasi agar bisa dinikmati orang seindonesia, dan respon Agus diatas melanggar *maxim of manner* ketika dia mengatakan “kalau sekarang tuh belum nganu ya.....”, dimana kata “nganu” itu bersifat ambigu. Dalam konteks ini juga Sule mengajukan pertanyaan mengenai apakah

Agus sekolah, dan respon Agus yang mengatakan “saya SMA” melanggar *maxim of relation* karena dalam pertanyaan Sule tersebut hanya membutuhkan pertanyaan “iya” dan “tidak”, atau Agus bisa mengatakan “iya, dan saya lulusan SMA”.

Sule : nggak ada niatan untuk mencoba kuliah di bidang IT gitu?

Agus : kalau dulu sih pernah ada ya, tapi karena sekarang udah apa... udah bikin buku, jadi orang kuliahkan biasanya cari duit, tapi kalau udah cari duit kayaknya susah kuliah gitu (SA-41)

Pada percakapan diatas, Sule bertanya kepada Agus mengenai apakah dia masih ada niatan untuk kuliah khususnya dibidang IT, dan respon Agus tersebut melanggar *maxim of quantity* dan *maxim of manner* karena menambahkan kalimat “jadi orang kuliahkan biasanya cari duit, tapi kalau udah cari duit kayaknya susah kuliah gitu”, dan melanggar *maxim of manner* ketika dia mengatakan “tapi karena sekarang udah apa... udah bikin buku..”

Sule : sekarang kan udah ada penghasilan ya?

Agus : udah ada penghasilan jadi...

Sule : (memotong perkataan Agus) tapi nggak menutup kemungkinan kalau ada yang nyuruh sekolah, mau gus?

Agus : ya insyaallah mau

Sule : insyaallah ya nanti ada yang mau insyaallah

Agus : amin (SA-42)

Pada percakapan diatas, Sule bertanya apakah Agus sudah punya penghasilan, dan respon Agus melanggar *maxim of quantity* karena dia ingin menambahkan kalimat lain, indikasi itu terlihat ketika dia mengatakan “jadi....” walaupun Sule langsung memotong perkataan dari Agus tersebut. Sedangkan dalam pertanyaan Sule yang kedua yaitu apakah Agus bersedia jika ada orang yang membantu menyekolahkanya, dan respon Agus di pertanyaan kedua ini mematuhi *maxim of quantity*, *maxim of relation* dan *maxim of manner* karena jawaban Agus tersebut jelas, relevan dan memberikan informasi yang cukup.

Sule : puncak himalaya (menunjukkan photo ke Agus) nih photo keren?

Agus : iya

Sule : kok tahu gus

Agus : gimana? (SA-43)

Pada percakapan diatas, Sule menunjukkan photo Sasmi di Himalaya dan Sule bertanya kepada Agus mengenai photo tersebut apakah keren atau tidak, dan respon Agus yang menjawab “iya” melanggar *maxim of quality* karena sebenarnya photo tersebut terlihat tidak bagus editannya. Sule yang merasa tidak puas dengan jawaban Agus bertanya lagi mengenai dari mana Agus tahu bahwa itu keren dengan bertanya “kok tahu gus”, dan respon Agus dalam pertanyaan ini melanggar *maxim of quantity*, *maxim of relation* dan *maxim of manner* karena memberikan jawaban tidak relevan, tidak informatif dan tidak jelas, disini Agus sengaja melanggar maksim tersebut untuk memberikan kelucuan.

Sule : kok ketawa Agus kamu pikir ini editan ya?

Agus : gimana, ngak kalau editan ini kebangeten banget (SA-44)

Pada konteks percakapan diatas, Sule melihat Agus tertawa melihat photo Sasmu di Himalaya sehingga Sule bertanya kepada Agus mengenai photo itu apakah hasil dari editan, respon Agus tersebut melanggar *maxim of manner* dan *quantity*. Melanggar *maxim of manner* karena dalam jawaban Agus mengatakan “gimana”, hal ini memang disengaja oleh Agus untuk mengundang tawa, dan melanggar *maxim of quantity* karena Agus tidak memberikan informasi yang seinformatif mungkin, sebenarnya dalam konteks pertanyaan Sule tersebut Agus cukup menjawab “iya” atau “tidak”.

Sule : oh ini editan?

Agus : editan ini kelihatan (SA-45)

Pada percakapan diatas, Sule ingin mempertegas jawaban Agus sebelumnya bahwa apakah photo Sasmu yang dia bawa itu benar benar editan atau tidak, dan respon Agus yang mengatakan “editan ini kelihatan” mematuhi empat maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation* dan *maxim of manner* karena jawaban Agus tersebut jelas, benar dan tidak menambahkan informasi lain.

Dalam analisa *flouting a maxims* tersebut, Rini sering melakukan *flouting a maxim of quantity* pada setiap ujaran jawaban dari pertanyaan *host Ini Talkshow* namun disisi lain Rini tidak melakukan *flouting a quality* dari ujaran jawabannya yang berarti dia selalu berkata jujur atau berbicara sesuai fakta. Dalam ujaran jawaban Tika paling banyak ditemukan *flouting a maxim of manner* yang berarti

dia sering memberikan jawaban yang tidak jelas atau bersifat ambigu, sedangkan dalam ujaran jawaban Agus paling banyak melakukan *flouting a maxim of quantity* yang berarti dia memberikan informasi yang melebihi atau kurang dari yang diperlukan atau tidak seinformatif mungkin.

Dari hasil analisa diatas, *flouting a maxims* terkadang sengaja diciptakan oleh bintang tamu lakukan untuk bertujuan memberikan kelucuan atau untuk menciptakan suasana yang hidup dan lebih menarik. Di samping itu *host Ini Talkshow* juga terkadang ikut berperan dalam *flouting a maxims* yang dilakukan oleh bintang tamunya, dimana *host Ini Talkshow* sengaja memberikan pertanyaan yang tidak jelas kepada bintang tamunya untuk tujuan menciptakan humor.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian diatas menunjukkan bahwa pada ujaran-ujaran jawaban dari pertanyaan host kepada bintang tamunya yaitu Rini, Tika dan Agus ditemukan adanya *cooperative principles* atau kepatuhan maksim. Setiap ujaran jawaban dari tiap-tiap bintang tamu tersebut ditemukan kepatuhan empat maksim yaitu *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation* dan *maxim of manner*. Jawaban Rini dalam menjawab pertanyaan dari *host Ini Talkshow* paling banyak mematuhi *maksim of quantity* yang berarti Rini lebih banyak memberikan informasi sesuai yang diperlukan. Dalam jawaban Tika ada tiga maksim yang sering dia lakukan yaitu *maxim of quantity*, *maxim of relation* dan *maxim of manner*, sedangkan dalam jawaban Agus paling banyak ditemukan kepatuhan *maxim of quantity*. Efek dari kepatuhan maksim yang dilakukan oleh ketiga bintang tamu tersebut dalam menjawab pertanyaan *host Ini Talkshow* menjadikan proses pertukaran informasi yang disampaikan dapat berjalan dengan baik, tepat dan efisien.

Disisi lain dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketiga bintang tamu tersebut juga melanggar maksim dalam ujaran jawaban dari pertanyaan *host Ini Talkshow*. Dalam ujaran jawaban Rini ditemukan tiga *flouting a maxims* yaitu *flouting maxim of quantity*, *flouting a maxim of relation* dan *flouting a maxim of manner*. Didalam jawaban Rini tidak ditemukan adanya *flouting a maxim of quality* yang berarti Rini memberikan jawaban yang jujur atau tidak bohong

dalam menjawab setiap pertanyaan dari *host Ini Talkshow* tersebut. Dalam jawaban Tika dan Agus ditemukan keempat *flouting a maxim* yaitu *flouting a maxim of quantity*, *flouting a maxim of quality*, *flouting maxim of relation* dan *flouting a maxim of manner*. Tika sering melanggar *maxim of manner* yang berarti Tika sering memberikan jawaban yang tidak jelas atau bersifat ambigu dalam menjawab pertanyaan dari *host Ini Talkshow*, sedangkan Agus paling sering melanggar *maxim of quantity* yang berarti Agus memberikan informasi melebihi atau kurang dari yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan dari *host Ini Talkshow*.

Dalam penelitian ini menemukan bahwa pelanggaran maksim yang dilakukan oleh bintang tamu tersebut terkadang mereka tidak sengaja melakukannya dan ada yang mereka sengaja untuk melakukannya. Pelanggaran maksim yang mereka sengaja terkadang semata-mata untuk memberikan kelucuan. *Host Ini Talkshow* juga ikut berperan dalam pelanggaran maksim yang diciptakan oleh bintang tamunya dimana *host Ini Talkshow* tersebut terkadang memberikan pertanyaan yang tidak jelas dan hal ini dia sengaja lakukan dengan tujuan agar acara *talkshow* ini lebih lucu dan menarik. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa keempat jenis *flouting* yaitu *flouting a maxim of quantity*, *flouting a maxim of quality*, *flouting maxim of relation* dan *flouting a maxim of manner* bisa digunakan untuk menciptakan humor.

B. Saran

Bagaimanapun dalam penelitian ini jauh dari kata sempurna, masih ada beberapa kekurangan untuk itu dalam penelitian ini membutuhkan kritik dan saran yang membangun. Untuk kedepannya disarankan pada peneliti lain untuk memunculkan penelitian lanjutan menyangkut teori pelanggaran maksim yang lain seperti *violating a maxim*, *infringing a maxim*, *opting out of a maxim* dan *suspending a maxim*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiyah, Reyfa. 2014. "A Study on Conversational Implicature in Sentilan Sentilun Talkshow on Metro TV". Skripsi, Universitas Wijaya Putra.
- Davies, B. 2000. "Grice's Cooperative Principle: Getting The Meaning Across". *Leeds Working Papers in Linguistic* 8 (2000), pp. 1-26.
- Grice, H, P. 2004. *Logic and Conversation*. London: University College London
- Hanifah, I, R. 2013. "Non-Observance of Maxims in Facebook Conversation". *Passage* 2013, 1(2), 135-144.
- Hartono, L, G, M. 2009. "An Analysis of Maxim Flouting in Research Method Linguistic I Students' Presentations". Skripsi, Universitas Soegijapranata Catholic.
- Hornby, A.S. 2010. *Oxford Advanced Learner's Dictionary (8th edition)*. Oxford: Oxford University Press.
- https://www.youtube.com/results?search_query=INI+Talkshow+28+Oktober+2014+Full+-+Agus+Mulyadi++Rini+Wulandari++Tika+Bravani+-+YouTube240p
- Levinson, C.L. 2008. *Pragmatics (9th edition)*. Cambridge: Cambridge The University Press.
- Littlejohn, S.W. and Karen, A. F. 2008. *Theories Human Communication (9th edition)*. Belmont: Thomson Learning, Inc.

- Mukaro, L., Victor, M., Annastacia, D. 2013. "Violation of Conversational Maxims in Shona". *Journal of Comparative Literature and Culture*. Vol. 2. No.4, pp. 161-168.
- Nugraheni, Y. 2010. "Analisis Implicature Pada Naskah Film Harry Potter and The Goblet of Fire". *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*. No.390.
- Paranita, L. 2014. "Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Tayangan Talkshow @Show_Imah di TRANS TV". *Jurnal E – Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*. 2014, Vol.2, No.1
- Thomas, J. 2013. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. New York: Routledge.
- Wijaya, Kristianto. 2006. "A Study on Floutings of Maxims in "Chatting", a TV Comedy Show". Skripsi, Universitas Soegijapranata Catholic.
- Wood, J.T. 2009. *Communication In Our Live*. Boston: Wadsworth Cengage Learning, Inc.
- Yule, George. 1996. *Pragmatic*. Oxford: Oxford University Press.